

Volume 8, No. 14 Maret 2006

**Jurnal Theologia**  
*Aletheia*



Edisi Elektronik (PDF)

Diterbitkan oleh:  
Institut Theologia Aletheia  
Jl. Argopuro 28-34 (PO BOX 100)  
Lawang 65211 Jatim-Indonesia



# Jurnal Theologia Aletheia

Diterbitkan oleh :

**Institut Theologia Aletheia (ITA)**  
**dua kali setahun (Maret dan September)**

Alamat Redaksi :


**Institut Theologia Aletheia**  
**Jl. Argopuro 28-34 (PO. Box 100)**  
**Lawang 65211, Jawa Timur**  
**Fax : 0341 - 426971**  
**E-mail : ital@indo.net.id**

Staff Redaksi

Penasehat : Pdt. Kornelius A. Setiawan, Th.D.  
Pemimpin Redaksi : Ev. Mariani Febriana, M.Th.  
Anggota Redaksi : Pdt. Peterus Pamudji, Ph.D.  
Pdt. Iskandar Santoso, M.Th.  
Ev. Melani Gunawan, M.A.  
Ev. Lanna Wahyuni, M.Th.  
Pdt. Marthen Nainupu, M.Th.  
Pdt. Agung Gunawan, M.Th.  
Bendahara : Pdt. Alfius Areng Mutak, Ed.D. (C)  
Publikasi & : Suwandi  
Distributor Yunus Sutandio, B.C.M.

Tujuan Penerbitan :

Memajukan aktivitas karya tulis Kristen melalui medium penelitian dan pemikiran di dalam kerangka umum disiplin teologia Reformatoris



**JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA**  
**Volume 8 Nomor 14**  
**Maret 2006**

**Daftar Isi**

Catatan Redaksi	1
Implikasi Kebangkitan Kristus Bagi Pemulihan Luka Batin Dalam Pelayanan Pastoral <i>Agung Gunawan</i>	3
Pencarian Identitas Di Medan Liminalitas: Kesejajaran Pergumulan Gereja Korea Amerika dan Gereja Tionghoa Indonesia <i>Markus Domingus Lere Dawa</i>	19
Pendidikan Yang Mentransformasi <i>Lanna Wahyuni</i>	45
Kebangkitan Pendidikan Kristen <i>Magdalena Yunavebriwati</i>	57
Tinjauan Buku <i>Mariani Febriana Lere Dawa</i>	71
Penulis Artikel dan Tinjauan Buku	79



## CATATAN REDAKSI

Seorang teolog dan pastor Katolik, Henry Nouwen, pernah mengatakan bahwa kita adalah “wounded Healers,” dalam perjalanan hidup kita. Memang harus diakui siapakah kita yang berani mengatakan bahwa kita tidak pernah mengalami apa itu luka dalam hidup? Tentu semua orang akan mengakui bahwa dalam kapasitas tertentu dia pernah mengalaminya. Ya, kita memang manusia yang rentan dan rapuh. Meskipun kita berusaha untuk menyelubungkan luka dengan berlari jauh dari luka itu sebagai tindakan eskapistik diri, yang jelas kita akhirnya harus sampai pada titik jenuh eskapistik, kita terluka. Luka yang menghancurkan manusia itu sungguh memilukan jikalau tidak segera disembuhkan. Jati diri dan identitas kita dapat terkubur dan kita bisa berjalan tanpa arah, serta akhirnya kita akan mengalami kehancuran dalam hidup. Luka manusia yang parah dan keji itu telah diselesaikan dengan perwujudan Inkarnasi Allah Anak kedalam dunia. Inkarnasi Anak yang diwarnai dengan penderitaan yang tidak terperi memberikan arti betapa luka manusia itu sungguh memiliki daya merusak. Luka dan Penderitaan Anak menunjukkan betapa agung kasih dan keadilanNya. Luka dan penderitaanNya membawa kesembuhan dalam hidup manusia yang terluka dengan puncak kemenangan dalam fajar baru kebangkitan. Dalam luka dan penderitaan Anak ini jugalah kita melihat bahwa kita yang terluka dan yang telah mengalami pemulihan dan transformasi oleh karyaNya dapat menjadi saluran yang “menyembuhkan” bagi sesama. Dimensi luka kita telah menjadi suatu dimensi baru dimana Allah dapat mewujudkan kehendakNya melaluinya untuk membangun karakter dan jati diri kita sebagai umat kepunyaanNya.

Dalam edisi kebangkitan kali ini kami menghadirkan kepada pembaca sekalian apa itu sebenarnya luka kita dan terkadang kita yang terluka itu berusaha melarikan diri dalam medan-medan liminalitas kita yang tanpa makna. Jikalau kita menganggap sepi rekonsiliasi Allah yang telah mencapai kemenanganNya dalam Kebangkitan, bagaimana bisa kita dapat menjadi alat transformasiNya dalam dunia? Dalam kapasitas ini pendidikan

## CATATAN REDAKSI

memberikan kontribusi berharga dalam memberikan makna baru di medan liminalitas, medan dimana mungkin luka kita terkuak, namun disitu kita membawa penyembuhan dalam luka panjang dalam diri, masyarakat dan gereja menuju kepada masyarakat yang beradab atau masyarakat yang transformatif. Semua ini menjadi realita oleh karena kebangkitan Kristus dan karya Allah yang membawa kita dalam tujuan manusia baru, menjadi serupa dengan gambar AnakNya sendiri. *Cor meum tibi offero Domine prompte et sincere.*

Redaksi JTA

## **IMPLIKASI KEBANGKITAN KRISTUS BAGI PEMULIHAN LUKA BATIN DALAM PELAYAN PASTORAL**

**AGUNG GUNAWAN**

### **PENDAHULUAN**

**P**elayanan pastoral seorang hamba Tuhan semakin hari semakin kompleks seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh jemaatnya. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab timbul dan munculnya masalah didalam kehidupan jemaat Tuhan hari ini. Salah satunya adalah adanya luka batin yang banyak dialami oleh jemaat Tuhan.

Sayangnya banyak gereja bahkan hamba Tuhan kurang mengerti dan memahami tentang luka batin. Sehingga mereka tidak mampu memberikan pelayanan pastoral bagi jemaat yang memiliki luka batin. Sebagai akibatnya jemaat yang memiliki luka batin akan bisa menjadi masalah didalam jemaat yang pada gilirannya akan merepotkan gereja dan hamba Tuhannya. Alhasil gereja akan disibukkan dengan masalah-masalah yang akan menghambat perkembangan dan pelayanan gereja.

Oleh sebab itu didalam tulisan ini akan dipaparkan secara singkat tentang apa itu luka batin, sebab dan akibatnya serta bagaimana cara pemulihan luka batin yang tepat. Didalam pemulihan kita akan memakai prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kebangkitan Kristus karena pemulihan luka batin adalah proses kebangkitan seseorang dari “kematian batin” yang menyebabkan seseorang tidak mampu hidup sebagaimana seharusnya dia hidup.

## LUKA BATIN

### MEMAHAMI LUKA BATIN

#### **Pemahaman Yang Keliru**

Ada sebagian gereja yang menganggap dan meyakini bahwa luka batin adalah akibat dari dosa. Atau dengan kata lain seseorang mengalami luka batin karena hukuman atau ganjaran atas dosa yang telah dia perbuat. Bahkan ada yang meyakini bahwa kalau seseorang mengalami luka batin karena imannya tidak kuat. Karena apabila seseorang yang memiliki iman yang teguh pasti tidak akan dapat mengalami luka batin.

Pemahaman yang keliru ini akan membawa respon yang negatif bagi anggota jemaat yang mengalami luka batin didalam gereja. Mereka yang memiliki luka batin mungkin akan tetap berada didalam gereja dan hidup didalam kepura-puraan, seakan-akan tidak memiliki luka batin. Akibatnya orang-orang ini akan menjadi sumber masalah didalam gereja. Mungkin ada jemaat yang merasa dirinya dihakimi dan ditolak oleh gereja sehingga mereka akan meninggalkan gereja untuk pindah kegereja lain atau mungkin juga mereka tidak akan menginjakkan kakinya lagi digereja untuk selama-lamanya karena sikap gereja justru memperparah luka batin yang dimilikinya bukan memulihkan mereka. Gereja seharusnya mampu menolong jemaatnya yang mengalami luka batin untuk mendapatkan pemulihan bukan sebaliknya.

#### **Pemahaman Yang Benar**

Luka batin (*wounded heart*) adalah suatu kondisi seseorang pada hari ini yang dipengaruhi oleh pengalaman pahit dimasa lalunya. Dengan kata lain luka batin adalah dampak dari pengalaman pahit masa lalu yang membekas. Seseorang yang mengalami luka batin biasanya tidak mampu menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Luka batin akan mempengaruhi kepribadian, penampilan, dan cara berinteraksi seseorang dengan

orang lain. Luka batin akan membuat seseorang tidak dapat menikmati hidup sebagaimana mestinya.

Pemahaman ini adalah pemahaman yang benar tentang luka batin. Dengan memiliki pemahaman yang benar ini maka gereja lebih bisa menerima keberadaan jemaat yang memiliki luka batin dan membantu mereka dengan mencari akar permasalahan yang dihadapi. Sehingga pada akhirnya gereja akan mampu memberikan pelayanan yang memadai untuk memulihkan jemaat yang memiliki luka batin.

## **SEBAB DAN AKIBAT LUKA BATIN**

### **PENYEBAB LUKA BATIN**

Luka batin dapat ditimbulkan oleh banyak penyebab. Namun penyebab yang umum dan memiliki kekuatan yang besar didalam menyebabkan terjadinya luka batin adalah sebagai berikut:

#### **PELECEHAN (ABUSE)**

Luka batin bisa ditimbulkan karena adanya pelecehan yang dialami oleh seseorang yang umumnya pada masa kecil. Ada beberapa jenis pelecehan yang bisa menyebabkan luka batin:

##### **Physical Abuse**

Pelecehan secara fisik terjadi apabila orangtua melakukan tindakan disiplin fisik kepada anaknya secara berlebihan dan tidak manusiawi. Akibatnya hal itu akan menimbulkan kebencian dan kemarahan didalam diri anak tersebut yang akan terus dibawa didalam perkembangan hidupnya. Oleh sebab itu orang tua harus berhati-hati didalam mendisiplin anak-anaknya. Orang tua boleh menhajar anaknya yang nakal tapi jangan menginginkan “kematianya” baik secara fisik maupun psikis (luka batin).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Amsal 19:18

**Sexual Abuse**

Pelecehan secara seksual terjadi apabila seorang anak diperlakukan secara tidak senonoh secara seksual oleh seseorang baik orangtuanya sendiri ataupun orang lain. Pelecehan seksual bisa berupa sentuhan-sentuhan pada bagian-bagian vital seorang anak, mengekpos alat vital seseorang kepada seorang anak, bahkan sampai pada tindakan pemerkosaan. Pelecehan seksual ini bisa menimbulkan trauma yang akan terus dibawa sampai dewasa.

**Emotional Abuse**

Pelecehan secara emosional terjadi apabila seorang anak tidak diizinkan oleh orangtuanya untuk mengeskpresikan emosinya (marah, sedih, menangis dan sebagainya). Apabila seorang anak menyatakan emosinya didepan umum maka ia akan mendapatkan hukuman. Sebagai akibatnya anak ini akan bertumbuh menjadi seseorang yang tidak memiliki emosi. Bahkan dia akan membenci dan tidak suka terhadap orang lain yang menunjukkan emosinya.

**Spiritual Abuse**

Pelecehan secara rohani didalam oleh seseorang yang selalu dihakimi oleh gereja karena dosa yang mereka pernah perbuat. Gereja hanya menekankan kekudusan Allah yang akan menghukum orang yang berdosa. Sikap ini akan membuat seseorang dirinya kotor dan tidak layak dihadapan Tuhan. Akibatnya di akan selalu hidup dalam perasaan bersalah (guilty). Gereja harus hati-hati agar tidak menyebabkan terjadinya pelecehan secara spiritual. Gereja harus mengajarkan secara seimbang antara kekudusan dan kasih Allah.

**PENOLAKAN (REJECTION)****Aborsi**

Seseorang bisa mengalami luka batin apabila ia merasa ditolak oleh orangtuanya ataupun oleh orang lain. Penolakan bisa terjadi sebelum seorang anak dilahirkan. Hal ini terjadi karena mungkin karena berbagai alasan dan cara seorang ibu berupaya

untuk menggugurkan kandungannya namun tidak berhasil dan anak tersebut ternyata lahir.

Walaupun si anak belum lahir namun penolakan yang dilakukan oleh ibunya tersebut akan dapat dirasakan oleh si anak sehingga ketika dia lahir, ia akan bertumbuh dengan luka batin yang disebabkan oleh adanya perasaan ditolak oleh orangtuanya semasa dalam kandungan.

### **Adopsi<sup>2</sup>**

Penolakan juga bisa terjadi setelah seorang anak dilahirkan dan diberikan kepada orang lain untuk diadopsi. Didalam adopsi ada 2 proses yang terjadi yaitu pelepasan (relinquishment) dan penerimaan (adoption). Seringkali proses pelepasan menimbulkan rasa penolakan yang dialami oleh seorang anak karena dia seakan-akan dibuang oleh orang yang seharusnya memelihara dan mengasihinya. Proses ini menyebabkan luka batin didalam diri seseorang yang akan mengalami proses adopsi. Luka batin yang disebabkan karena penolakan ini akan membawa dampak negatif bagi kehidupan seseorang dimasa yang akan datang.

### **KEHILANGAN (LOST)**

Luka batin juga dapat disebabkan oleh karena seseorang mengalami kehilangan didalam hidupnya. Seseorang mungkin mengalami kehilangan seseorang yang mereka kasihi seperti orangtua yang mengalami perceraian atau meninggal dunia. Seseorang juga bisa mengalami luka batin mungkin karena kehilangan saudara ataupun seorang sahabat yang karib bahkan mungkin juga barang-barang yang disukainya.

### **AKIBAT LUKA BATIN**

Luka batin dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif di dalam hidup seseorang diantaranya:

---

<sup>2</sup> Ronald J. Nydam, *Adoptees Come of Age: Living Within Two Families*, (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1999), p. 30-33.

## **LONELINESS**

Seseorang yang memiliki luka batin biasanya sulit untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya ketakutan akan disakiti atau ditolak oleh orang lain seperti yang pernah ia alami dimasa lalu. Oleh sebab itu ia akan selalu menghindari dari keramaian dan membuat jarak dengan orang lain. Sebagai akibatnya maka ia akan merasa terisolasi oleh lingkungannya dan ia akan mengalami kesepian ditengah keramaian. Lama kelamaan ia akan merasa hidupnya kosong dan tak berarti lagi. Hal ini bisa membuat seseorang berpikir untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

## **OVER SENSITIVE**

Luka batin dapat menyebabkan seseorang akan memiliki perasaan yang sangat peka terhadap perkataan, sikap ataupun tindakan orang lain. Ia akan menjadi seseorang yang mudah tersinggung, mudah marah, mudah menangis, bahkan mudah untuk merasa bersalah didalam meresponi ucapan ataupun tindakan orang lain. Ia akan hidup didalam ketakutan dan ketegangan terus menerus. Sebagai akibatnya hidupnya akan tidak tenang dan tertekan sehingga ia akan mengalami gangguan-gangguan psikologis seperti stress berat, depresi, paranoid, obsessive compulsive disorder, dan lain-lain.

Namun disisi yang lain seorang yang memiliki luka batin juga dapat menjadi seorang yang tidak peka sekali terhadap lingkungan sekitarnya. Ia seakan tidak peduli terhadap orang lain. Bahkan ia cenderung menjadi seseorang yang tidak mempunyai perasaan sama sekali. Bahkan ia benci jikalau ada orang yang mengekspresikan perasaannya. Hal ini disebabkan karena ia dibentuk dimasa kecilnya untuk menjadi seseorang yang tidak boleh menunjukkan perasaannya kepada orang lain dan juga ia tidak mau orang lain menunjukkan emosinya.

### **NEGATIVE SELF-IMAGE**

Seseorang yang memiliki luka batin memiliki konsep diri dan citra diri yang sangat rendah dan negatif. Pengalaman masa lalu yang pahit dan menyakitkan membuat ia memandang dirinya sebagai pribadi yang tidak berharga dan berarti. Ia akan selalu melihat dirinya sebagai pribadi yang tidak pantas atau layak untuk dihargai baik oleh diri sendiri dan orang lain.

Seseorang yang memiliki luka batin akan menggambarkan dirinya dengan kalimat-kalimat seperti, “I AM BAD” (saya jahat), “I AM DIRTY” (saya kotor), “I AM NOT WORTHY” (saya tidak layak), “I AM NOTHING” (Saya tidak berarti). Kalimat-kalimat ini sebenarnya merupakan ingatan masa lalu dimana orang tuanya selalu mengucapkan kalimat-kalimat diatas pada saat ia mendapatkan disiplin secara fisik ketika ia melakukan suatu kesalahan. Kalimat-kalimat itu selalu melekat dan menjadi bagian didalam kepribadian seseorang yang mengalami luka batin.

### **NEGATIVE OTHER’S IMAGE**

Luka batin selain dapat membuat seseorang memiliki negative self-image juga dapat membuat seseorang memiliki konsep dan pemahaman yang negatif terhadap orang lain. Seseorang yang mengalami luka batin akan memiliki penilaian yang negatif terhadap orang lain. Didalam dirinya selalu ada suatu keyakinan bahwa “NO ONE CAN BE TRUSTED” (tidak seorangpun yang dapat dipercaya), “NO ONE WANTS ME” (tidak seorangpun membutuhkan saya), “NO ONE IS GOOD” (tidak ada seorangpun yang baik), “NO ONE IS HONEST” (tidak ada seorangpun yang jujur), and “NO ONE LOVES ME” (tidak ada seorangpun yang mengasihi saya).

Pemahaman seseorang yang negatif terhadap orang lain ini disebabkan adanya trauma dan kebencian terhadap orang-orang dimasa lalu yang memperlakukan dia secara tidak manusiawi yang menimbulkan luka batin.

## **NEGATIVE IMAGE ABOUT GOD**

Seseorang yang memiliki luka batin juga dapat memiliki konsep yang negatif dan keliru tentang Tuhan. Pengalaman pahit dan menyakitkan dimasa lalu membuat seseorang meyakini bahwa Tuhan tidak berpihak kepada dia bahkan Tuhan mengizinkan dan membiarkan dia sendiri ketika peristiwa yang menyakitkan itu ia alami.

Sebagai rasa kekecewaan terhadap Tuhan maka ia akan selalu berkata bahwa, "GOD DOES NOT LOVE ME" (Tuhan tidak mengasihiku), "GOD ONLY LOVES GOOD PEOPLE" (Tuhan hanya menyayangi orang-orang yang baik saja),

"GOD DOES NOT ANSWER ME" (Tuhan tidak menjawab doaku), "GOD DOES NOT FORGIVE ME" (Tuhan tidak mengampuni aku)

## **MASALAH KELUARGA**

Luka batin yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kehidupan suami-istri didalam keluarga yang dibentuknya. Ada banyak masalah-masalah keluarga yang muncul sebagai akibat dari adanya luka batin yang dimiliki oleh istri atau suami dalam sebuah keluarga tersebut. Adapun masalah-masalah yang muncul diantaranya:

### **Tidak Mampu Berkomunikasi**

Seseorang yang mengalami luka batin akan sulit untuk bisa memiliki komunikasi yang baik dan sehat didalam hubungan suami-istri. Ia mungkin bisa berkomunikasi tetapi dengan cara yang salah. Ia akan memakai cara-cara berkomunikasi seperti yang dilakukan oleh orangtuanya terhadap dirinya dimasa lalu. Ia berkomunikasi dengan gaya bahasa yang kasar, kotor, menghakimi dan menyakiti pasangannya. Hal ini akan menimbulkan pertengkaran dan perpecahan didalam keluarga. Sebagai akibatnya maka suami-istri tidak akan berbicara satu dengan yang

lain karena takut akan menimbulkan pertengkaran kembali. Disini komunikasi suami-istri mengalami kebekuan.

Tidak adanya komunikasi yang baik dan sehat diantara suami-istri adalah suatu awal datangnya malapetaka didalam kehidupan sebuah keluarga. Banyak keluarga yang hancur dan tidak dapat dipertahankan lagi karena disebabkan tidak adanya komunikasi antara suami-istri. Salah satu penyebab dari ketidakmampuan untuk berkomunikasi adalah karena adanya luka batin yang dimiliki oleh suami atau istri didalam sebuah keluarga.

### **Tidak Bisa Berbagi Suka Maupun Duka**

Ketidak mampuan berkomunikasi bagi mereka yang memiliki luka batin pada gilirannya dapat menyebabkan ketidakmampuan suami-istri untuk berbagi suka dan duka didalam hidup mereka. Sharing, berbagi suka dan duka, adalah suatu unsur yang penting didalam menciptakan keharmonisan didalam sebuah keluarga. Karena dengan sharing maka suami-istri dapat dengan leluasa dan terbuka mengutarakan perasaannya serta pergumulannya sehingga pasangannya mengerti apa yang dirasakan dan dialami oleh pasangannya dan dengan demikian mereka akan bersama-sama mencari jalan penyelesaiannya secara cepat dan tepat.

Seseorang yang memiliki luka batin akan sulit untuk melupakan pengalaman masa lalunya dimana ia dibungkam dan tidak diizinkan untuk menyatakan perasaannya kepada orang lain. Sebagai akibatnya bagi istri atau suami yang memiliki luka batin tidak akan mampu membagikan pergumulan dan perasaannya kepada pasangannya karena dihantui oleh ketakutan atau trauma masa lalu dimana ia tidak diizinkan untuk mengekspresikan emosinya oleh orang tuanya.

### **Masalah Suami-Istri**

Luka batin yang dialami seseorang, khususnya yang disebabkan oleh adanya pelecehan seksual dimasa lalu dapat mengganggu keintiman kehidupan suami istri. Hal ini disebabkan karena adanya trauma masa lalu terus membayangi kehidupannya.

Sebagai akibatnya hubungan suami-istri akan terganggu yang pada akhirnya menyebabkan ketidak puasan seksual bagi pasangan suami istri.

Apabila hal ini tidak segera diatasi maka akan membawa dampak yang lebih buruk yaitu mungkin ada terjadi perselingkuhan karena suami atau istri yang tidak mengalami keluasaan seksual akan mencari orang lain yang dapat memuaskan dia. Kalau hal ini terjadi maka kehancuran keluarga tinggal menunggu waktu saja. Konflik, ketidakpercayaan, kebencian, dan kemarahan akan menguasai kehidupan suami-istri tersebut. Akhirnya perceraian akan menjadi alternatif untuk mengatasi masalah keluarga tersebut.

Dari uraian diatas dapatlah kita katakan luka batin yang dialami seseorang sungguh sangat berbahaya bagi hidup dan kehidupan orang tersebut. Oleh sebab itu luka batin harus segera dipulihkan agar tidak terus menggerogoti hidup dan kehidupan seseorang.

Pemulihan luka batin juga perlu agar pengalaman luka batin tidak terulang lagi didalam hidup anak-cucu seseorang yang mengalami luka batin. Seseorang yang mengalami pengalaman pahit masa lalu yang menimbulkan luka batin akan memperlakukan anaknya secara sama dengan apa yang perlu dilakukan orangtuanya kepadanya. Akibatnya anaknyapun akan mengalami luka batin. Hal ini akan terulang dan terulang lagi didalam generasi berikutnya. Oleh karena itu luka batin tidak boleh dibiarkan tapi harus segera disembuhkan.

## **KEBANGKITAN KRISTUS**

### **MAKNA KEBANGKITAN KRISTUS**

Peristiwa kebangkitan Kristus (paskah) adalah peristiwa akbar yang memiliki arti yang akbar bagi hidup orang percaya. Karena tanpa adanya peristiwa ini maka iman Kristen menjadi kosong. Apabila Tuhan Yesus mati dan tidak dibangkitkan maka

sia-sialah semua kepercayaan dan keyakinan kita terhadap Tuhan Yesus.

Namun fakta membuktikan, walaupun banyak yang menyangsikan, bahwa Tuhan Yesus sungguh bangkit dari kematian yang menunjukkan kemenangannya atas maut atau kematian. Kematian tidak lagi berkuasa atas hidup Kristus dan juga orang-orang yang beriman kepada Dia. Kebangkitan Kristus merupakan sebuah pernyataan dari Allah Bapa bahwa musuh telah dikalahkan, denda telah dibayar lunas dan kondisi hidup yang dijanjikan sudah terpenuhi. Dengan kebangkitannya orang percaya memiliki pengharapan akbar dimasa yang akan datang.

### **IMPLIKASI KEBANGKITAN KRISTUS BAGI PEMULIHAN LUKA BATIN**

Kebangkitan Kristus bukan hanya memiliki dimensi eskatologis tetapi juga dimensi kekinian. Kebangkitan Kristus bukan hanya membawa harapan bagi yang mengalami kematian jasmani tetapi juga bagi mereka yang mengalami "kematian" secara psikis. Luka batin yang dialami seseorang dapat menyebabkan "kematian" secara psikis bagi penderitanya. Karena luka batin membuat seseorang tidak dapat hidup sebagaimana seharusnya ia hidup. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki luka batin mengalami "kematian" dan harus dibangkitkan agar ia mengalami pemulihan dan hidup sebagai pribadi yang "hidup."

Ada beberapa keberanian yang harus dimiliki seseorang yang mengalami luka batin agar dapat bangkit dari "kematianannya"

#### **Berani Membicarakan<sup>3</sup>**

Peristiwa kebangkitan Kristus merupakan suatu bentuk proklamasi bahwa memang ada dosa yang membelenggu dan mengikat manusia yang membuat manusia tidak berdaya dan

---

<sup>3</sup> Lyman Coleman, Ed., *Healing The Inner Child*, (Littleton, Co: Serendipity House, 1995), p.17.

membawa manusia kepada maut atau kematian. Tuhan Yesus yang karena menanggung dosa manusia harus mengalami kematian yang adalah upah dari maut. Jadi disini ada semacam suatu pengakuan bahwa memang dosa dan akibatnya itu memang ada dan menguasai hidup manusia.

Didalam proses pemulihan seseorang dari luka batin keberanian berbicara merupakan langkah awal yang sangat penting. Berani berbicara berarti berani mengakui secara jujur bahwa ia pernah mengalami pelecehan apapun bentuknya dan menyadari dampak dari luka batin yang dialami sungguh menyakitkan. Ada banyak orang yang mengalami luka batin enggan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang pernah dialaminya karena mungkin merasa malu aibnya diketahui orang lain. Akibatnya dia akan menyimpan semua pergumulannya sendiri dan menganggap seakan-akan hal itu tidak ada. Namun kenyataannya luka batin yang dialaminya sangat mengganggu dan ia tidak akan pernah mengalami pemulihan. Berani berbicara dengan jujur dan terbuka kepada seseorang yang dapat dipercaya seperti konselor, hamba Tuhan atau langsung kepada sumber yang menyebabkan luka batin adalah langkah yang sangat penting didalam menuju kepada "kebangkitan" dan pemulihan dari lubang luka batin.

Berani berbicara termasuk didalamnya berani mengungkapkan perasaan yang dimiliki terhadap perlakuan yang menyakitkan yang pernah dialami dimasa lalu. Apabila seseorang yang mengalami luka batin mampu mengungkapkan semua perasaan yang dimiliki secara benar maka itu adalah awal yang baik didalam pemulihan luka batin.

Kebangkitan Kristus memproklamirkan bahwa dosa memang ada namun Kristus telah menang atas kuasa dan hukuman dosa yaitu maut atau kematian. Kematian tidak memiliki kuasa atas Kristus. Demikian juga bagi seseorang yang mengalami luka batin apabila dia berani "memproklamirkan" luka batin yang dimilikinya maka itu juga berarti bahwa ia juga "memproklamirkan" bahwa ia tidak lagi mau dikuasai oleh luka batinnya. Apabila seorang yang

memiliki luka batin mampu mengungkapkan semuanya secara terbuka maka ini adalah awal kebangkitan dari luka batin.

#### **Berani Mengampuni<sup>4</sup>**

Kebangkitan Kristus tidak bisa dilepaskan dari kematianNya. Kristus dibangkitkan dari kematian yang sangat tragis yaitu digantung diatas kayu salib. Ia dipaku diatas kayu salib bukan karena kesalahan dan dosanya sendiri namun demi menanggung dosa umat manusia.

Kesediaan Kristus untuk mati diatas kayu salib merupakan wujud kasih Tuhan yang tak ternilai kepada manusia. Didalam kasihNya Kristus mengampuni manusia yang berdosa sehingga manusia yang seharusnya dibenci dan dihukum oleh Allah mengalami kelepasan dan pembebasan. Jadi pengampunan merupakan kunci pemulihan hubungan antara Allah dan manusia yang telah dirusak oleh dosa. Pengampunan menyembuhkan dan memulihkan manusia dari penyakit dosa yang menggerogoti hidup manusia.

Seorang yang mempunyai luka batin selalu memiliki ingatan yang negatif terhadap seseorang yang menjadi sumber terjadinya luka batin dimasa lalu. Ia akan sulit untuk melupakan hal-hal yang sangat menyakitkan yang pernah dilakukan seseorang terhadap dirinya yang mengakibatkan luka batin. Sebagai akibatnya maka akan sulit bagi dia untuk mengampuni orang yang pernah melukai batinnya tersebut.

Ketidakmampuan untuk mengampuni orang yang menjadi sumber luka batin merupakan kendala kesulitan seseorang untuk pulih dari luka batinnya. Pemulihan luka batin hanya akan terjadi kalau sipenderita bersedia mengampuni si pelaku yang sudah mengakui kesalahannya setelah dia tahu apa yang pernah dia lakukan membawa luka batin didalam diri seseorang.<sup>5</sup> Pengampunan membawa kepada proses rekonsiliasi diantara

---

<sup>4</sup> Lyman Coleman, Ed., *Healing The Inner Child*, p.47.

<sup>5</sup> Lukas 17:3

mereka. Proses rekonsiliasi adalah juga proses pemulihan bagi luka batin. Keberanian untuk mengampuni walaupun tidak mudah tapi harus dimiliki oleh seseorang yang mengalami luka batin apabila ia ingin keluar dari belenggu luka batin yang mengikatnya.

Namun mengampuni (to forgive) bukan berarti melupakan (to forget). Adalah tidak mungkin seseorang bisa melupakan peristiwa yang pernah ia alami dari seseorang yang mengakibatkan luka batin. Mengampuni berarti seseorang walaupun tidak dapat melupakan pengalaman pahit yang ia alami namun ia tidak lagi membenci orang yang pernah menyakiti dia. Memang mengampuni bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Pengampunan membutuhkan penyangkalan diri dan kerendahan hati sebagaimana yang telah diteladankan oleh Kristus diatas kayu salib. Jadi berani mengampuni merupakan kunci yang membuka pintu pemulihan luka batin.

### **Berani Mengharap<sup>6</sup>**

Akhirnya kebangkitan Kristus membawa pengharapan yang sejati bagi orang percaya. Dengan kebangkitan Kristus maka orang percaya memiliki jaminan hidup yang kekal dibalik kematian. Sebagai akibatnya maka orang percaya tidak hidup didalam keraguan dan ketakutan akan masa depannya tetapi hidup didalam sukacita yang luar biasa. Jadi pengharapan membawa kepada kesukacitaan.

Biasanya seseorang yang memiliki luka batin hidup didalam ketidakberdayaan. Ia merasa bahwa tidak ada lagi harapan bagi dirinya dimasa depan. Kata harapan tidak ada didalam kamus hidupnya. Hal ini tidak boleh terjadi. Seseorang yang memiliki luka batin setelah melalui tahapan berani mengampuni maka ia harus masuk didalam tahapan berani memiliki pengharapan didalam hidupnya. Ia tidak boleh lagi tenggelam dan terikat pada masa lalunya namun ia harus berani menengadahkan mukanya untuk melihat secercah harapan yang ada didepannya. Dengan

---

<sup>6</sup> Lyman Coleman, Ed., *Healing The Inner Child*, p.63.

memiliki pengharapan maka dia akan mampu menikmati hidup sebagai manusia yang sehat. Dia akan seperti sesekor burung yang terlepas dari sarang yang memenjarakan dirinya. Disitulah pemulihan luka batin sungguh terbukti.

## **KONKLUSI**

Pelayanan pastoral bagi jemaat yang mengalami luka batin adalah sangat krusial didalam pelayanan gereja hari ini. Hamba Tuhan harus mampu menolong jemaatnya untuk dipulihkan dari luka batinnya dengan menuntun mereka untuk melewati tahapan-tahapan berani berbicara, berani mengampuni dan berani berharap. Dengan demikian maka jemaat yang memiliki luka batin mengalami pemulihan dan menjadi pribadi yang penting yang dapat diberdayakan didalam membangun dan mengembangkan pekerjaan Tuhan.



**PENCARIAN IDENTITAS DI MEDAN  
LIMINALITAS:  
Kesejajaran Pergumulan Gereja Korea Amerika dan  
Gereja Tionghoa Indonesia**

**Markus Domingus Lere Dawa<sup>1</sup>**

**PENDAHLUAN**

Dalam tulisan saya sebelumnya,<sup>2</sup> saya telah berusaha mengangkat persoalan identitas ketionghoan Gereja-gereja Tionghoa sebagai sebuah persoalan serius yang harus diselesaikan bila Gereja-gereja Tionghoa Injili hendak mencapai tujuan kehadirannya di bumi Indonesia. Dalam tulisan itu saya sepakat bahwa hal ini bukan persoalan yang mudah untuk diselesaikan. Dibutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang benar-benar dicurahkan kepada persoalan ini. Dibutuhkan pula kesediaan dan keterbukaan untuk belajar dari orang lain yang juga menghadapi pergumulan sejenis.

Karena itu dalam artikel ini saya hendak mengangkat pergumulan yang dihadapi oleh Gereja-gereja Korea di Amerika Serikat berangkat dari pemikiran dua teolog Korea-Amerika. Tujuannya adalah menemukan model yang tepat untuk membangun suatu identitas ke-Tionghoa-an yang jernih di tengah pluralitas masyarakat Indonesia, sekaligus identitas yang memberi kontribusi positif kepada pembentukan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur seperti dicita-citakan dalam proklamasi.

Yang pertama adalah pemikiran Sang Hyun Lee, *Kyung-Chik Han Professor of Systematic Theology* dan direktur *Asian American Program* dari Princeton Theological Seminary, Amerika

---

<sup>1</sup> Saat artikel ini ditulis, penulis sedang belajar di *Ecumenical Institute, Bossey, Switzerland*. *Ecumenical Institute* adalah milik *Dewan Gereja-gereja Sedunia* dan dikelola bersama dengan *Universitas Geneva*.

<sup>2</sup> Lihat *Veritas*, Vol. 6, No. 1, April 2005.

Serikat. Tulisan ini aslinya merupakan makalah yang disampaikan dalam sebuah seminar yang diadakan bersama oleh *Mollucan Theological Council*, *The Hendrik Kraemer Institute of The Uniting Protestant Churches in The Netherlands* dan *The International Reformed Theological Institute* dari *Vrije Universiteit of Amsterdam*. Dan bersama dengan makalah-makalah lainnya diterbitkan dalam seri *Studies in Reformed Theology 8*, yang diberi judul besar *Christian Identity in Cross-Cultural Perspective*.<sup>3</sup> Tulisan Sang Hyun Lee sendiri berada di halaman 73-89 dalam buku itu.

Yang kedua adalah pemikiran Andrew Sung Park, guru besar teologi pada *United Theological Seminary, Dayton, Ohio*, dalam bukunya *Racial Conflict & Healing: An Asian-American Theological Perspective*. Buku ini merupakan buah pemikirannya pasca kerusuhan Los Angeles tahun 1992, di mana kerusuhan yang dipicu oleh pemukulan Rodney King, seorang Hitam-Amerika, oleh polisi kulit putih. Orang Korea-Amerika turut menjadi korban dalam kerusuhan ini, di mana sedikitnya 250 toko Korea-Amerika dijarah, dibakar dan dirusak, sementara polisi tidak bertindak apa-apa untuk melindungi properti orang Korea-Amerika. "The LAPD consciously opted to exclude Koreatown from its protection perimeter."<sup>4</sup> Tulisan Andrew Sung Park saya taruh sebagai lawan diskusi pemikiran Sang Hyun Lee.

Sang Hyun Lee membagi tulisannya dalam 4 bagian besar: [1] The Korean American Context: Marginality As Coerced Liminality, [2] Worship, Liminality, and Community, [3] What Korean American Worship Can Be, dan [4] Implications For Specific Issues in Korean American Churches.

---

<sup>3</sup> Martien E. Brinkman & Dirk van Keulen, eds. *Studies in Reformed Theology 8: Christian Identity in Cross-Cultural Perspective* (Zoetermeer: Uitgeverij Meinema, 2003). Salah seorang yang duduk dalam *Editorial Board* seri studi ini adalah DR. E.G. Singgih, dari Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

<sup>4</sup> Andrew Sung Park, *Racial Conflict & Healing: An Asian-American Theological Perspective* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996), halaman 22.

Dari apa yang terungkap dalam tulisannya, saya menemukan banyak sekali kesejajaran dengan pengalaman Gereja-gereja Tionghoa injili di Indonesia. Bagi saya hal ini sungguh bermanfaat dalam memberikan penerangan kepada usaha-usaha kita merumuskan identitas sosio-kultural dan eklesial yang jelas dari Gereja-gereja Tionghoa injili di Indonesia. Dan dalam tulisan ini saya akan memusatkan perhatian saya kepada dua bagian tulisannya saja, yakni [1] *The Korean American Context: Marginality as Coerced Liminality* dan [4] *Implications For Specific Issues in Korean American Churches*.

### **GEREJA KOREA: KOMUNITAS YANG HIDUP DI MEDAN LIMINALITAS**

Sang Hyun Lee membuka tulisannya dengan mengungkapkan pengalaman pribadinya mengikuti ibadah di Gereja-gereja Korea Amerika.<sup>5</sup> Setiap kali mengikuti ibadah di situ, ia sering mendapati dirinya merasakan dua perasaan kuat yang tidak bersesuaian satu sama lain. Perasaan pertama, ia merasa *at home*. Mengapa? Karena setiap orang dalam jemaat itu adalah Korea. Ia menyanyi hymnal-hymnal yang selalu ia nyanyikan semasa muda di Korea. Ia tidak merasa jadi orang asing di sana. Namun di saat yang bersamaan ia merasakan suatu ketidakmudahan (*uneasiness*). Ia perhatikan bahwa segala sesuatu dalam ibadah itu *demikian Korea sekali*. Dalam doa-doa, khotbah-khotbah dan apa saja yang lain, semuanya berbau Korea dan ia tidak dapat menemukan satupun aspek dari kehidupan orang Korea di Amerika dicerminkan secara signifikan dalam ibadah tersebut.

Dalam doa-doa pastoral malah sering disebut nama Presiden dan pemimpin-pemimpin Republik Korea, dan tidak ada sekalipun nama Presiden Amerika Serikat disebut. Sementara hampir semua mereka adalah *warganegara* Amerika Serikat. Sang Hyun Lee merasa tidak nyaman sekali dengan atmosfir *hiper-Korea* yang dialaminya di dalam ibadah Gereja-gereja Korea Amerika ini. Ia

---

<sup>5</sup> Tulisan ini memang berangkat dan berpulang pada persoalan ibadah dalam Gereja Korea-Amerika.

kuatir “such worship might be functioning, at least in part, as one hour of escape from reality rather than as a time of being empowered to face up to that reality.”<sup>6</sup>

Kenyataan ini membawa Sang Hyun Lee bertanya mengapa ibadah di Gereja-gereja Korea Amerika menjadi demikian. Di sini ia temukan bahwa orang-orang Korea- Amerika, entah mereka dari generasi pertama atau kemudian, hidup dalam apa yang disebutnya “*in-between world*,” suatu situasi di mana mereka ditempatkan dalam dunia sosio-kultural Korea dan Amerika. Mereka tidak lagi berada di Korea namun mereka juga tidak merasa sungguh-sungguh termasuk ke dalam arus utama Amerika. Mereka berada di antara dua dunia (*in-between two worlds*) dan karena itu hidup di pinggir kedua dunia itu.

Bagaimana bisa orang-orang Kristen Korea Amerika ini berada di situ? Dengan jernih Sang Hyun Lee berpendapat bahwa hal itu tidak bisa dilepaskan dari konteks realitas rasisme dalam masyarakat Amerika. Menurutnya, orang-orang Korea Amerika, seperti orang non-putih lainnya, tidak sekedar berada di sana karena mereka mau, tetapi karena mereka dipaksa (*coerced*) untuk tinggal di sana oleh halang-rintang yang didirikan oleh struktur-struktur sosial dan sikap-sikap tertentu dari pusat yang dominan.<sup>7</sup>

Merujuk kepada wawasan ilmu-ilmu sosial, apa yang dialami oleh orang-orang Kristen Korea Amerika itu, disebutnya sebagai “marjinalitas” atau “marjinalisasi.” Istilah *marjinalitas* atau *marjinalisasi* dalam ilmu-ilmu sosial sering dipakai secara luas untuk “penindasan,” “dehumanisasi,” dll. Namun dalam tulisannya, Sang Hyun Lee memakai istilah ini untuk menunjuk kepada pengalaman “being in-between” dan juga “being coerced to remain

---

<sup>6</sup> Sang Hyun Lee, “Christian Identity in Cross-Cultural Perspective,” in *Studies in Reformed Theology 8*, Netherlands: Mollucan Theological Council, The Hendrik Kraemer Institute of The Uniting Protestant Churches dan Vrije Universiteit of Amsterdam: The International Reformed Theological Institute, p. 73.

<sup>7</sup> Ibid., p. 74. Pusat yang dominan, sepanjang yang saya pahami dari tulisan Lee, adalah sistem kebudayaan Euro-Amerika.

in between by the dominant group.”<sup>8</sup> Di sini marjinalitas disebutnya sebagai “*liminalitas yang dipaksakan* (coerced liminality).” Dan pengalaman berada di antara dua dunia ini disebutnya sebagai *liminalitas*.

*Liminalitas* adalah konsep yang dipinjam oleh Lee dari antropolog Victor Turner. Turner memperkenalkan istilah itu sebagai konsep kunci untuk studinya yang amat terkenal mengenai proses perubahan. Kata itu berasal dari bahasa Latin *limen*, yang berarti ambang pintu (threshold). Di dalam dirinya sendiri, *liminalitas* memiliki potensi-potensi kreatif yang dapat dipakai oleh orang yang berada di dalamnya ke arah yang positif. Potensi kreatif pertama dari *liminalitas* adalah *suatu keterbukaan kepada apa yang baru*. Kembali kepada Turner, setiap perubahan individual maupun sosial selalu mencakup tiga tahap: *pemisahan*, *liminalitas* dan *agregasi*. Suatu perubahan selalu mencakup meninggalkan sesuatu atau suatu tempat di belakang, berada dalam transisi atau *in-between*, dan akhirnya mencapai suatu posisi baru. Tahap tengah, menurut Turner, biasanya merupakan saat ambivalen, namun justru tahap ini yang membuat segala perubahan menjadi mungkin. Di sini Turner menekankan apa yang disebut Sang Hyun Lee “the anti-structural nature of liminality.”<sup>9</sup> Yaitu orang telah meninggalkan di belakang “peran, status, reputasi, kelas, kasta, sex atau posisi struktural lain” yang selama ini ditetapkan secara kultural. Di tahap *liminalitas*, orang telah dibebaskan sementara dari semua yang membelenggunya dalam masyarakat. Jadi di sini, mengutip Turner, “a realm of pure possibility whence novel configuration of ideas and relations may arise.” Karena itu, terbebas dari cara-cara hidup dan berpikir yang biasa, orang yang hidup di medan liminal, menurut Sang Hyun Lee, memiliki keterbukaan yang melekat kepada kemungkinan-kemungkinan baru dan cara-cara berpikir baru tentang hidup.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sang Hyun Lee, “Christian Identity in Cross-Cultural Perspective”, p. 75.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

Potensi kreatif berikutnya yang dilihat Turner pada orang yang hidup di medan liminal adalah *kondusif kepada komunitas sejati*. Turner memakai istilah *communitas* untuk hal itu. Komunitas ini adalah relasi egaliter di antara pribadi-pribadi dalam mana orang menjumpai orang lain bukan sebagai orang yang sedang memainkan peran-peran tertentu, melainkan sebagai benar-benar orang. Orang yang berada di medan liminal dapat saling berelasi sungguh-sungguh dan sepenuhnya sebagai manusia dan mengalami suatu kualitas persekutuan manusia yang intens yang biasanya mustahil dalam sebuah masyarakat yang terstruktur.<sup>11</sup>

Potensi kreatif ketiga dari liminalitas adalah kapasitasnya untuk membangkitkan suatu kritik konstruktif terhadap struktur yang ada dan dengan demikian menjadi suatu visi tatanan hidup alternatif. Hal ini, oleh Sang Hyun Lee, disebut sebagai fungsi profetis liminalitas. Liminalitas adalah ruang di mana orang memiliki kebebasan untuk merobohkan status quo dan juga kebebasan untuk membangunnya kembali dengan cara yang berbeda.<sup>12</sup>

Terhadap ketiga potensi kreatif hidup di medan liminalitas ini, bagaimanakah orang Korea Amerika menanggapi? Sang Hyun Lee mengakui bahwa berada di sana tidak selalu membawa orang Korea Amerika kepada konsekuensi-konsekuensi kreatifnya. Menurutnya ada dua sebab mengapa kreativitas liminal menjadi tidak nampak atau terdistorsi dalam hidup orang Korea Amerika. Pertama, karena kecenderungan umum manusia untuk menghindari *akhir yang terbuka* (open-endedness) dan *ambiguitas*. Lebih mudah bagi manusia untuk menghindar dari atau mengabaikan situasi ambigu daripada menghadapinya secara langsung.

Orang Korea Amerika “Tradisionalis” (biasanya generasi pertama) berusaha menghindari suatu kesadaran yang eksplisit dari liminalitas dengan berpegang secara tidak realistis kepada Korea masa lalu mereka. Mereka bahkan lebih ‘Korea’ dalam

---

<sup>11</sup> Sang Hyun Lee, “Christian Identity in Cross-Cultural Perspective”, p. 76.

<sup>12</sup> Ibid.

penampilannya daripada orang Korea di Korea, karena Korea yang mereka tinggalkan bertahun-tahun yang lampau tidak tetap seperti itu melainkan telah berubah begitu cepat. Sehingga di sini, kita menyaksikan *hyper-Korean-ness* dalam diri banyak generasi pertama gereja imigran Korea.<sup>13</sup> Kaum “Asimilasionis” (seringkali generasi kedua atau selanjutnya), di pihak lain, mungkin berusaha melupakan sisi Koreanya dan percaya bahwa mereka adalah “orang putih.” Respons kedua inipun kadang-kadang membawa kepada membenci diri sendiri (self-hatred).<sup>14</sup>

Eskapisme semacam ini, menurut Sang Hyun Lee, dibuat lebih buruk lagi oleh hegemoni rasis dari kelompok dominan yang tidak menerima mereka yang berada di medan liminal sebagai manusia seutuhnya melainkan memandang mereka tidak hanya berbeda namun juga lebih rendah. Apa yang disebut sebagai diskriminasi yang terang-terangan terhadap orang non-putih memang jauh berkurang daripada tahun-tahun sebelumnya. Namun apa yang sosiolog sebut sebagai *diskriminasi terselubung* (isolate discrimination) atau *diskriminasi samar-samar* (subtle discrimination) tidak pernah hilang dan terus saja memakan korban.<sup>15</sup>

Jadi, sang Hyun Lee simpulkan, konteks sosio-kultural dalam mana orang Kristen Korea Amerika beribadah adalah marjinalitas yang dipahami sebagai *liminalitas yang dipaksakan*. Dan di dalam situasi antara atau liminal ini, orang Korea Amerika menjadi frustrasi, tertekan dan terdistorsi. Yang sebenarnya terjadi, ibadah orang Korea Amerika sering cenderung dipakai sebagai kesempatan eskapisme hiper-Korea.<sup>16</sup>

Dalam bagian ke-4, Sang Hyun Lee mengarahkan perhatiannya kepada isu-isu kongkret yang sedang dihadapi oleh

---

<sup>13</sup> Sang Hyun Lee, “Christian Identity in Cross-Cultural Perspective”, pp. 76-77.

<sup>14</sup> Ibid., p. 77.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

Gereja Korea Amerika hari ini. Hidup di medan liminal telah membuat Gereja-gereja Korea Amerika hari ini bergumul dengan beberapa isu, yang di sini khusus berhubungan dengan ibadah.

Isu pertama yang disorotnya adalah *tuntutan yang semakin besar kepada hadirnya nilai-nilai dan praktik budaya Korea dalam ibadah mereka*. Tuntutan ini muncul oleh karena beberapa alasan. Beberapa melihat alasannya pada generasi muda Korea Amerika yang telah demikian dalam ter-Amerikanisasi, sehingga mereka benar-benar kehilangan identitas dirinya sebagai orang Korea. Yang lain memandang alasannya karena orang Korea di Amerika Serikat dimarjinalisasi oleh kelompok dominan karena ke-Koreaannya dan karena itu gereja harus menegaskan dengan tegas martabat ke-Korea-an mereka. Yang lain lagi berpendapat bahwa itu karena orang Kristen percaya kepada Allah yang berinkarnasi ke dalam suatu budaya dan masyarakat tertentu sehingga perlu sekali apa yang disebut mereka enkulturasi atau pribumisasi Injil dan ibadah Kristen. Argumen mereka, kita harus menaklukkan ibadah Kristen yang terlalu kebarat-baratan dan memperkenalkan bentuk-bentuk dan ekspresi budaya Korea kepadanya.<sup>17</sup>

Karena alasan-alasan ini maka banyak Gereja Korea Amerika lalu mengadakan sekolah bahasa Korea untuk mengajar generasi mudanya bahasa Korea. Sejumlah kecil jemaat Korea mencoba memakai kue beras sebagai pengganti roti dalam perjamuan kudus. Hari-hari libur tradisional Korea, seperti *chu-suk* (festival panen di musim gugur) dan Tahun Baru Korea, dirayakan sebagai bagian dari hidup gereja. Juga berkembang pemakaian hymnal-hymnal dan pujian yang ditulis dan disusun oleh orang Korea.<sup>18</sup>

Dari sudut pandang interpretif tulisannya, Sang Hyun Lee memandang usaha-usaha ini patut dipuji namun sekaligus menyuarakan beberapa tanda bahaya. Sebagai orang yang dimarjinalisasi, penegasan Kristen bahwa orang Korea adalah sungguh manusia tentu harus mencakup pula penghargaan positif

---

<sup>17</sup> Sang Hyun Lee, "Christian Identity in Cross-Cultural Perspective", p. 83.

<sup>18</sup> Ibid.

atas warisan kebudayaannya di dalam hidup gereja termasuk ibadah. Namun, orang Korea juga harus mewaspadaai terhadap budayanya yang sarat dengan tekanan kuat kepada hierarkhi sosial dan ekonomis, status pekerjaan dan status lainnya, serta patriarkhi.

Dalam usaha mempertahankan apa yang disebut unsur-unsur Korea, struktur-struktur budaya yang negatif ini bisa ikut dibawa masuk ke dalam gereja.<sup>19</sup> Bila hal-hal ini sampai terbawa masuk, maka dalam kasus ibadah, mengutip pendapat Timothy L. Carson, ibadah, menurut Sang Hyun Lee, bisa merosot menjadi sekedar upacara yang memperkuat struktur sosial dan budaya yang sudah ada.<sup>20</sup> Kalau Gereja Korea Amerika mau benar-benar menjadi komunitas yang mewujudkan potensi kreatif liminalitasnya maka ia harus meninggalkan semua hierarkhi, status dan bermain-peran yang ada dalam kebudayaannya.<sup>21</sup> Di sini Sang Hyun Lee, sama sekali tidak menentang usaha-usaha baik kontekstualisasi, namun menurutnya, kebudayaan Korea seharusnya tidak diafirmasikan dalam suatu cara di mana semua unsur dalam kebudayaan itu dipaksa-masuk dalam hidup gereja tanpa dipikirkan masak-masak.<sup>22</sup>

Isu selanjutnya adalah *perbedaan gaya ibadah di antara generasi pertama dan kedua*. Generasi pertama Korea Amerika sangat menyadari benar kebutuhan generasi kedua akan ibadah berbahasa Inggris. Karena itu banyak Gereja Korea Amerika mengadakan ibadah berbahasa Inggris di samping ibadah berbahasa Korea yang sudah ada. Beberapa generasi kedua Korea Amerika bahkan mengorganisir jemaat berbahasa Inggris yang benar-benar terpisah dan independen. Perkembangan yang terakhir ini telah meresahkan banyak sekali generasi pertama Korea Amerika. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama, *gaya ibadah* jemaat Korea Amerika ini tampak terlalu *informal* (misalnya menyanyikan lagu-lagu kontemporer bukannya hymn)

---

<sup>19</sup> Sang Hyun Lee, "Christian Identity in Cross-Cultural Perspective", p. 83.

<sup>20</sup> Ibid., p. 84.

<sup>21</sup> Ibid., p. 83.

<sup>22</sup> Ibid., p. 84.

dan hal ini *tidak memadai* di mata generasi pertama. Beberapa orang dari generasi pertama malah menyebut independensi kaum mudanya ini sebagai *penyangkalan* warisan etnis dan budaya Korea. Sang Hyun Lee mengakui bahwa isu ini kompleks dan punya banyak sudut. Dari sudut pandang liminalitas yang dia bicarakan dalam papernya, ia temukan bahwa alasan di balik tindakan generasi kedua ini adalah karena mereka tidak mendapati ibadah berbahasa Inggris di gereja orang tua mereka memuaskan. Salah satu sebab ketidakpuasan ini adalah ibadah-ibadah itu tidak efektif dalam menimbulkan liminalitas dan komunitas untuk generasi kedua. Tatkala ibadah berbahasa Inggris diadakan sebagai bagian dari program generasi pertama, bahasa Inggris memang dipakai, namun tata ibadah, musik dan semua aspek ibadah biasanya tiruan sempurna dari ibadah generasi pertama. Karena itu menjadi *mungkin* bila ibadah generasi pertama yang sangat Korea tidak kondusif bagi liminalitas dan komunitas generasi kedua.<sup>23</sup>

Dalam ibadahnya generasi kedua biasanya menghabiskan banyak waktu menyanyikan lagu-lagu kontemporer. Bila lagu-lagu ini melahirkan liminalitas dan komunitas bagi generasi kedua maka lagu-lagu tersebut seharusnya dipakai tentu tanpa masalah dengan muatan teologisnya. Tata ibadah, cara segala sesuatu dikatakan, dan bahasa tubuh pemimpin ibadah khususnya dapat menjadi faktor penentu yang bisa atau tidak bisa membangkitkan suatu pengalaman sakral dan mengubahkan bagi generasi kedua sama seperti bagi generasi pertama pula. Jadi, keinginan generasi kedua Korea Amerika untuk memiliki jenis ibadahnya sendiri dan bahkan membangun jemaat independen yang terpisah tidak harus dipandang sebagai penyangkalan etnis atau kesetiaan keluarga atau melawan cara yang benar dari apa yang orang Kristen harus justru butuhkan akan liminalitas dan komunitas dalam ibadah paling tidak menjadi alasan sah bagi generasi kedua membangun gereja dan pelayanannya sendiri.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sang Hyun Lee, "Christian Identity in Cross-Cultural Perspective", p. 85.

<sup>24</sup> Ibid., p. 85.

Isu terakhir yang sedang digumuli oleh Gereja-gereja Korea Amerika adalah *ibadah multi-budaya atau silang-budaya*. Sepanjang pengamatannya, Sang Hyun Lee menemukan bahwa jarang sekali orang Kristen Korea yang mau memenuhi undangan orang kulit putih untuk hadir dalam ibadah bersama dengan orang kulit putih. Ia bahkan hampir tidak pernah mendengar bahwa mengikuti ibadah bersama semacam itu sungguh merupakan pengalaman yang menggerakkan dan terus dikenang oleh orang Korea Amerika. Mengapa begitu? Banyak orang berkata bahwa hal itu disebabkan karena hambatan bahasa dan budaya. Namun Sang Hyun Lee berasumsi bahwa penyebabnya lebih dalam dari itu. Jika ibadah dipahami sebagai liminalitas maka demi supaya suatu ibadah benar-benar multi-budaya atau silang-budaya, orang dari kedua budaya yang berbeda itu harus memimpin ibadah itu sehingga mereka mengalami pengalaman dibebaskan dari struktur-struktur budaya mereka sendiri, juga status mereka dalam masyarakat secara keseluruhan. Di sini, menurutnya, orang Amerika putih dan Korea, harus dilepaskan di *alam liar* bersama-sama supaya perasaan komunitas dapat terjadi. Ibadah multi-budaya atau silang-budaya menuntut masing-masing meninggalkan rumahnya kepada suatu pengembaraan. Mereka semua harus menjadi liminal. Namun dinamika marjinalisasi orang Asia Amerika oleh dominasi putih di pusat menuntut sesuatu lebih dari itu. Orang putih dan Korea Amerika menempati status sosial dan kultural yang berbeda dalam masyarakat Amerika, di mana orang putih Amerika menduduki posisi yang lebih tinggi. Secara sosiologis dan budaya, orang putih Amerika berada di tengah sementara orang Korea Amerika berada di pinggir. Bila demikian maka orang putih Amerika harus memberi lebih banyak, dibebaskan lebih besar lagi, daripada orang Korea Amerika bila mereka mau mengalami liminalitas dan komunitas yang sejati.<sup>25</sup>

Sampai di sini dan terus berlanjut di akhir papernya, Sang Hyun Lee memberikan saran-saran mengenai apa yang mesti dibuat oleh orang putih Amerika. Saya akhiri pembahasan

---

<sup>25</sup> Sang Hyun Lee, "Christian Identity in Cross-Cultural Perspective", pp. 85-86.

pemikiran Sang Hyun Lee tentang Gereja Korea Amerika di sini. Selanjutnya saya akan mencoba melihat beberapa kesejajaran yang dapat ditemui dalam pergumulan Gereja-gereja Tionghoa injili di Indonesia hari ini.

### **GEREJA TIONGHOA INDONESIA DALAM MEDAN LIMINALITASNYA**

Kesejajaran pertama yang tampil jelas adalah *konteks hidup*. Baik orang Kristen Korea Amerika maupun orang Tionghoa Kristen Indonesia hidup dalam apa yang disebut Turner sebagai *liminalitas*. Kedua komunitas ini dipaksa oleh mayoritas masyarakat yang berada di tengah ke pinggiran lingkaran masyarakat. Sudah menjadi rahasia umum kalau menjadi orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia bukanlah hal gampang untuk dijalani. Ada batasan-batasan dan pembedaan-pembedaan dari yang berupa persepsi sosial-budaya masyarakat terhadap orang Tionghoa sampai kepada batasan-batasan dan pembedaan-pembedaan legal yang ditetapkan dalam undang-undang atau peraturan pemerintah.

Dalam konteks hidup seperti ini, orang Tionghoa Indonesia bergumul dengan identitas apakah dirinya orang Indonesia atautkah bukan orang Indonesia. Bila mengatakan orang Indonesia, ia segera diperhadapkan dengan berbagai perlakuan diskriminatif yang membuatnya meragukan keindonesiaannya. Tetapi bila ia berkata bukan orang Indonesia di tangannya ada tanda-tanda pengenal formal-legal yang mengesahkan bahwa dirinya adalah orang Indonesia.

Seperti saudara-saudaranya, orang-orang Korea-Amerika di Amerika Serikat, orang-orang Tionghoa Kristen sebagai bagian dari komunitas Tionghoa di Indonesia bisa kita katakan hidup dalam medan liminalitas. Suatu situasi ambigu, berdiri di antara dua konteks hidup—Indonesia dan Cina—yang tidak terangkul dan merangkul sepenuhnya. Di medan ini mencuatlah pertanyaan-pertanyaan dan pergumulan-pergumulan yang sangat mirip dengan

apa yang sedang dihadapi oleh orang-orang Korea-Amerika di AS. Salah satu yang sangat krusial adalah soal identitas.

Kesejajaran berikutnya yang dapat ditemukan antara orang-orang Kristen Korea-Amerika dan orang-orang Kristen Tionghoa Indonesia adalah adanya semacam upaya-upaya melarikan diri (*eskapisme*) dari kenyataan pahit diskriminasi bertahun-tahun di Indonesia. Dua bentuk eskapisme yang mengemuka di dalam kehidupan orang Korea-Amerika di AS dan orang Kristen Tionghoa di Indonesia adalah menarik diri (*withdrawal*) dan mengasimilasi diri dengan lingkungan setempat (*assimilation*).<sup>26</sup>

Menarik diri diambil oleh kelompok “Tradisionalis” yang merasa tidak diterima dengan terbuka oleh lingkungan barunya dan dengan cara yang tidak realistis berpegang kepada Korea masa lalunya. Tidak bisa disangkal bahwa kelompok seperti ini masih ada dalam komunitas Tionghoa Kristen di Indonesia hari ini. Dalam bahasa Sung Park, mereka sadar bahwa masyarakat di mana mereka tinggal saat ini adalah “a place where they are not welcome, where they are discriminated against and rejected” serta mendapati betapa sulitnya untuk “break through social prejudice and discrimination.”<sup>27</sup> Jadi, berpegang pada masa lalu adalah jalan untuk “survive,”<sup>28</sup> —untuk bertahan hidup.

Upaya eskapistik kedua adalah mengasimilasi diri secara tidak realistis dengan situasi setempat. Ini diambil oleh kelompok Asimilasionis. Kelompok ini berusaha melupakan dirinya adalah orang Amerika Korea dan percaya bahwa dirinya adalah ‘orang Amerika putih.’<sup>29</sup> Dalam bahasa Sung Park, mereka adalah orang yang “put their Korean identity behind them by distancing

---

<sup>26</sup> Istilah *withdrawal* dan *assimilation* bukan istilah yang dipakai oleh Sang Hyun Lee. Itu adalah istilah yang dipakai oleh Andrew Sung Park yang menulis persoalan diskriminasi rasial yang dialami oleh orang Korea-Amerika di Amerika. Lihat Andrew Sung Park, *Racial Conflict & Healing* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1996), pp. 94-96.

<sup>27</sup> Andrew Sung Park, *Racial Conflict & Healing*, p. 94.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Sang Hyun Lee, “Christian Identity in Cross-Cultural Perspective”, p. 77.

themselves from Korean traditions, customs, and language.”<sup>30</sup> Dengan jalan ini mereka berpikir akan diterima sepenuhnya oleh lingkungan di mana mereka hidup. Namun, seperti terbukti dalam sejarah, hal ini tidak efektif. Mereka yang memilih pendekatan ini tidak jarang berakhir dengan enkulturasi<sup>31</sup> dan membenci dirinya sendiri.<sup>32</sup>

Pendekatan ini adalah salah satu yang populer di Indonesia. Apalagi, didorong oleh politik negara semasa Orde Baru yang mendorong orang-orang Tionghoa untuk berasimilasi dengan lingkungan dominan di mana dia hidup: mulai dari mengganti nama sampai kepada mengganti agama adalah praktik-praktik yang termasuk dalam model pendekatan eskapistik ini.

Dalam kedua pendekatan eskapistik ini, identitas diri yang riil di lingkungan baru di mana orang Tionghoa berada sama sekali tidak terbentuk. Pendekatan pertama terbuai dengan impian dan ideal masa lalu, sementara pendekatan kedua mencemburkan diri ke dalam kolam penyangkalan diri. Pendekatan pertama mengurung diri dalam “ghetto” dan hidup terpisah dari orang lain, sementara pendekatan kedua keluar dari rumah, tersesat dan tidak kembali lagi.

Kedua model pendekatan eskapistik ini sama-sama tidak menawarkan jalan keluar pada persoalan pembentukan jati diri sejati Tionghoa di Indonesia. Namun sayangnya masih terus saja dipakai dan dominan sampai hari ini.

Selanjutnya, menjadi menarik diperhatikan bahwa isu-isu ibadah yang sedang digumuli oleh orang-orang Kristen Korea-Amerika hari ini juga sedang digumuli oleh orang-orang Kristen Tionghoa di Indonesia hari ini. Dalam gereja-gereja Tionghoa di Indonesia hari ini juga sedang terjadi pergumulan membawa masuk aneka kebudayaan Tionghoa ke dalam hidup gereja. Dari mulai

---

<sup>30</sup> Andrew Sung Park, *Racial Conflict & Healing*, p. 95.

<sup>31</sup> *Ibid.*, p. 96.

<sup>32</sup> Sang Hyun Lee, “Christian Identity in Cross-Cultural Perspective,” p. 77.

soal bahasa Tionghoa, busana Tionghoa sampai kepada perayaan-perayaan budaya Tionghoa, seperti Tahun Baru Imlek. Bangkitnya kesadaran untuk hidup sebagai orang Tionghoa dalam arti seutuhnya tentu merupakan sebuah hal yang harus dirayakan. Namun seperti dicurigai Sang Hyun Lee dalam Gereja-gereja Korea-Amerika hari ini, hal ini bisa kontraproduktif bila dilakukan tanpa refleksi kritis atas budaya itu. Titik kritisnya adalah apakah usaha-usaha baik ini disadari benar atau tidak bahwa di dalam kebudayaan Tionghoa sendiri ada unsur-unsur ‘cacat bawaan akibat dosa’, nilai-nilai yang asing bagi Injil Yesus Kristus, yang bila tidak diwaspadai akan terserap masuk dan malah merusak kehidupan gereja di masa depan.

Sekedar contoh, dalam kebudayaan Tionghoa kuat sekali pengaruh nilai-nilai patriarkhal dan status. Posisi perempuan dalam Gereja-gereja Tionghoa memang sudah banyak dimuliakan. Namun, kita harus jujur juga bahwa masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan untuk soal ini. Dalam soal pengambilan keputusan di tingkat jemaat lokal dan sinodal, perempuan yang notabene adalah mayoritas dalam keanggotaan sedikit sekali mendapat ruang. Dalam posisi kepemimpinan perempuan tidak mendapat porsi yang mencerminkan jumlahnya dalam jemaat.

Soal lain yang juga terus menjadi pergumulan gereja-gereja Tionghoa di Indonesia adalah perbedaan dalam soal gaya ibadah di antara generasi pendahulu dan generasi kemudian. Isu ibadah kontemporer, ekspresi-ekspresi kontemporer, bahasa tubuh, dan lagu-lagu kontemporer, telah menjadi isu panas yang menurut saya belum menemukan titik temu yang memadai. Kedua pihak yang berselisih di sini masih melihat yang lain dari sudut pandangnya masing-masing. Yang satu melihat dari soal ‘identitas’—suatu istilah yang sangat ambigu dan ‘kesetiaan denominasional’—juga tidak kalah ambigu. Sementara pihak lain bersikukuh pada soal ‘kebutuhan kontemporer.’

Pendekatan Lee, sebagai seorang teolog sistematis, yang tidak dogmatis di sini menjadi menarik untuk diperhatikan. Berangkat

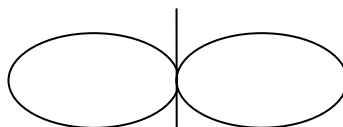
dari situasi liminal komunitas Korea-Amerika, ia melihat persoalan ini sebagai pergumulan menemukan identitas di medan liminal. Bagi orang Kristen Korea-Amerika generasi pertama, beribadah dengan gaya seperti dulu di Korea adalah yang memberi identitas kepada mereka. Namun bagi generasi selanjutnya, cara semacam itu tidak lagi dapat memberi identitas kepada kehidupannya di medan liminal. Karena itu, selama “acts and words in their worship ritual are fundamentally Christian in content” maka generasi baru Korea-Amerika harus diberi ruang untuk demikian. Dan perbuatan mereka tidak usah dipersepsi sebagai pengkhianatan terhadap kesetiaan etnis, keluarga dan iman Kristennya.<sup>33</sup> Solusi-solusi semacam ini seharusnya dikembangkan dalam kehidupan gereja-gereja Tionghoa juga.

### IDENTITAS DI MEDAN LIMINALITAS

Kalau secara sosiologis persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh gereja-gereja Tionghoa hari ini banyak bersumber pada pencarian identitasnya, maka agenda pertama yang perlu dikedepankan di masa kini dan selanjutnya adalah upaya serius untuk menemukan identitas yang kapabel bagi kontribusi maksimal komunitas Tionghoa untuk masyarakatnya.

Dalam upaya ini patut terus diingat bahwa sampai saat ini komunitas Tionghoa (dan orang Kristen Tionghoa) masih terus berada di dalam situasi liminal, situasi “in-betweeness.” Berada di antara kultur dominan non-Tionghoa dan warisan kulturalnya sendiri.

#### Medan Liminal Hidup Orang Tionghoa Indonesia



Budaya Dominan    Budaya Leluhur

---

<sup>33</sup> Sang Hyun Lee, “Christian Identity in Cross-Cultural Perspective”, p. 85.

Dalam posisi sosio-kultural semacam ini, apa yang harus dilakukan supaya terbentuk suatu identitas yang positif? Model identitas macam apa yang harus dikembangkan?

Dalam upaya menemukan model hubungan Gereja dan kebudayaan, untuk orang Korea-Amerika yang sedang hidup di medan liminal masyarakat AS, Sang-Hyun Lee mengajukan suatu model yang oleh Andrew Sung Park disebut sebagai “Model Paradoks.” Dengan model ini, orang Korea-Amerika di satu pihak berusaha mempertahankan budayanya sendiri dan di pihak lain, dalam kesadaran bahwa asimilasi adalah proses yang tidak bisa dihindari, belajar dari budaya dominan masyarakat AS. Mereka sekaligus termasuk dalam dua kebudayaan namun tidak mengidentifikasikan diri sepenuhnya kepada kedua kebudayaan itu. Mereka hidup dalam polaritas dan konflik di antara dua kebudayaan.<sup>34</sup>

Sang Hyun Lee sendiri menyebut *pilgrimage* sebagai penjelasan apa yang dia pikirkan. Dia mengambil Abraham dan juga Yesus sebagai landasan untuk teologi pengembaraannya. Pengalaman marjinalitas imigran Korea yang hidup di AS dipandanginya sebagai “a sacred calling.” Seperti Allah memanggil Abraham ke tanah Kanaan melalui padang belantara, demikian pula Allah memanggil orang Korea-Amerika ke AS melalui pengalaman marjinalitas, yang merupakan padang belantara orang Korea-Amerika.<sup>35</sup>

Sebagai pengembara (*pilgrim*), orang Korea-Amerika tidak diizinkan untuk hidup menetap secara permanen pada suatu lokasi melainkan dinasihati untuk maju terus kepada suatu Tanah Air yang lebih baik atau Tanah Air surgawi. Ini tidak berarti bahwa orang didorong untuk melarikan diri dari dunia atau menarik diri dari dunia, tetapi malah didorong untuk berpartisipasi membangun rumah-rumah, menanam dan membesarkan anak-anak di negeri ini

---

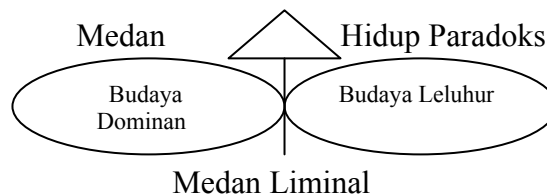
<sup>34</sup> Andrew Sung Park, *Racial Conflict & Healing*, p. 96.

<sup>35</sup> *Ibid.*, p. 97.

(bnd. Yer 29:1-7). Penekanannya adalah pada pengembaraan kita melalui dunia ini dengan cara kita berkarya bagi Kerajaan Allah.<sup>36</sup>

Orang Korea-Amerika yang memilih model ini mendapati bahwa rumah mereka yang sejati bukan di AS atau di Korea. Mereka mendapati dirinya sebagai pengembara di padang belantara yang mencari rumah yang lebih baik di Kota Allah. Mereka adalah orang-orang cenderung pietistik dan tenteram. Iman mereka selalu mencari yang mutlak, bukan yang relatif. Dengan melepaskan dirinya dari keinginan-keinginan duniawi, secara paradoksal mereka ambil bagian secara lebih penuh dalam hidup masyarakat.<sup>37</sup>

Bila kita hendak menggambarkan identitas sosio-kultural orang Tionghoa mengikuti model ini maka akan tampil model seperti ini:



Hidup di *medan liminal* di antara dua kekuatan budaya, orang Tionghoa memilih untuk hidup tidak dikuasai oleh salah satunya dan mengembangkan suatu identitas paradoksal yang mengatasi keduanya (gambar segitiga) yaitu memandang dirinya sebagai *pengembara* atau *pendatang* dimana Surga adalah Tanah Air sejatinya. Baik Indonesia maupun Tiongkok bukan lagi yang menentukan identitasnya. Identitas sosio-kulturalnya adalah *warganegara surgawi yang sedang mengembara* di bumi Indonesia.

Namun demikian, model ini bukan tanpa kesulitan. Sung Park mengkritik model ini karena ketidakmampuannya memberikan pemahaman yang seimbang mengenai relasi antara dunia ini dan

<sup>36</sup> Andrew Sung Park, *Racial Conflict & Healing*, p. 97.

<sup>37</sup> Ibid.

dunia yang akan datang. Orang yang menganut model ini cenderung dualistik. Mereka memproyeksikan Allah “di luar sana” dan tidak menggaris-bawahi bahwa “life is a journey to God and God is *here*. This country too is God’s world. We must settle in this country to establish society.”<sup>38</sup> Selain itu, model ini juga sedikit saja memberi perhatian kepada transformasi sosial karena fokusnya kepada orang yang dipanggil, bukan kepada masyarakat yang memerlukan perubahan. Dengan penghargaan-nya kepada marjinalitas, model bisa kekurangan minat kepada reformasi struktur-struktur yang menciptakan marjinalitas itu. Karenanya model ini gagal berurusan dengan rasisme, seksisme dan struktur-struktur pemerintahan yang menciptakan dan menopang marjinalitas serta eksistensi sekat-sekat dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Lebih jauh lagi, bahaya besar yang menanti model ini adalah memandang orang Asia-Amerika sebagai orang terpilih baru, dan yang bukan Asia Amerika tidak dipanggil Allah.<sup>40</sup> Model ini bisa menjerumuskan orang kepada bahaya etnosentrisme, menganggap suku atau etnis sendiri sebagai pusat dan melebihi suku atau etnis lain.

Andrew Sung Park mengajukan model lain yang disebutnya sebagai “Model Transmutasional.” Ia berangkat dari Model Transformasi Niebuhr dan tujuan dari modelnya adalah “embodying the community of God in the midst of our racially and economically divided society.”<sup>41</sup>

Model ini berangkat dari kenyataan bahwa orang Korea-Amerika hidup dalam masyarakat Amerika Serikat yang “nurse such distortions as racism and sexism.” Mengasimilasi diri atau mengintegrasikan diri dalam budaya demikian, seperti dituntut oleh teori *melting-pot*, akan membuat orang Korea-Amerika kehilangan kesempatan untuk memperbaiki kebudayaan itu sekaligus

---

<sup>38</sup> Andrew Sung Park, *Racial Conflict & Healing*, p. 97.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid., p. 99.

merupakan kegagalan dan distorsi sosial.<sup>42</sup> Di sisi lain, model pluralisme budaya yang memberi kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk mempertahankan identitas budayanya tidak menolong banyak komunitas Korea-Amerika karena atas nama pluralisme budaya, orang lalu merasa berhak mempertahankan aspek-aspek yang tidak adil (unfair aspects) dari masing-masing kelompok budaya.<sup>43</sup>

Di dalam konstelasi ini, komunitas Korea-Amerika harus menjadi suatu komunitas yang tetap tampak unsur Koreanya namun di pihak lain menciptakan suatu ruang hidup baru di mana masyarakat Amerika Serikat hari ini tempat ia hadir mengalami transmudasi menjadi masyarakat yang adil dan damai. Di sini, komunitas Korea-Amerika tidak sekedar meng-Korea-kan dirinya dengan segala simbol kebudayaannya, namun yang terpenting adalah peng-Korea-an ini memberikan kontribusi positif kepada perubahan (transmudasi) masyarakat di mana dia hadir.

Lebih jauh Sung Park menjelaskan modelnya demikian,

In the transmutation model each ethnic group needs to open its clanish boundary of community without losing its uniqueness—its important cultural and traditional values. The Korean-American community needs to break the external shell of its enclave in order to take root in the wider society yet preserve its own life. Even though Korean immigrants should lose their reclusive Korean identity, they should keep their Koreanness in this country. This process of reformation will elicit a new Korean-American identity.<sup>44</sup>

Di bagian lain, Sung Park menjelaskan lebih jauh modelnya demikian,

---

<sup>42</sup> Andrew Sung Park, *Racial Conflict & Healing*, p. 102.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ibid., p.103.

The transmutation model goes beyond mutual integration and acceptance of ethnic groups. It presses toward shared challenge, transmutation and remedy. The goal of this model is neither to achieve harmony nor to attain peace in inter-ethnic relations, *but to open out to life, to the creative tension between groups*. ... The destiny of transmutation is *to reach a Christic community, which is not a perfect society but a society of openness, where people genuinely accept each other, freely admit their own febleeness, and candidly point to each other's shortcomings in the spirit of support*.<sup>45</sup>

Tentang *Christic community* di Amerika Serikat, Sung Park melukiskan visinya demikian,

A Christic community in this country is not a melting-pot society, e Euro-American cultural society, or a cultural-diversity society but a community that enhances all aims at horizontal progress and the mutual challenge that works for vertical improvement.<sup>46</sup>

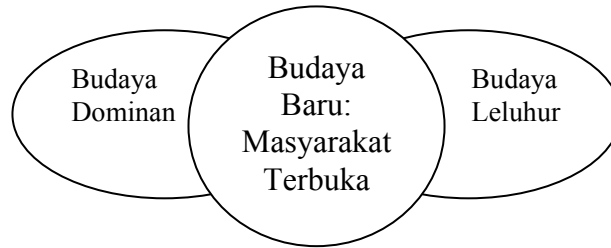
Menjadi jelaslah bahwa model transmutasional ini menekankan keunikan etnis bukan demi dan untuk tujuan semata-mata mengklaim kembali keunikan budaya, atau mempertahankan suatu identitas tertentu tetapi punya maksud yang lebih jauh, yaitu mentransmutasi masyarakat di mana dia berada menjadi suatu masyarakat yang terbuka, *a society of openness*. Bila model ini dikenakan kepada orang Tionghoa Indonesia saat ini maka hal ini sebenarnya menekankan kembali keunikan-keunikan budaya Tionghoa dalam kehidupan komunitas Tionghoa bukan semata-mata untuk tujuan membangun identitas ketionghoan, namun yang hendak dicapai adalah mentransmutasi masyarakat Indonesia yang diskriminatif terhadap dirinya menjadi masyarakat terbuka. Suatu masyarakat dimana orang saling menerima satu sama lain, dengan bebas mengakui kelemahan masing-masing dan dengan terus

---

<sup>45</sup> Ibid., p. 105. Cetak miring adalah tekanan penulis.

<sup>46</sup> Ibid., p. 106.

terang menunjukkan kegagalan satu sama lain dalam semangat persaudaran sejati. Bila digambarkan, model ini terlihat demikian:



Kalau demikian, pertanyaan penting yang harus dijawab adalah unsur-unsur budaya mana yang perlu dikedepankan di sini? Tentang identitas Korea, Sung Park tidak mau terkurung pada unsur-unsur lahiriah budaya Korea, namun pada aspek esensial yang mendefinisikan ke-Korea-an. Apa itu? Ia menyebutnya *etos esensial*. Di dalam etos ini ada 3 hal yang penting, yakni *hahn*, *jung* dan *mut*. Ketiga hal ini bila dikembangkan dalam kehidupan orang Korea-Amerika akan membawa kontribusi besar kepada transmisi masyarakat.<sup>47</sup> Ketiga hal ini lebih merupakan *nilai* daripada sesuatu yang bersifat fisik atau materi. Penghayatan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *hahn*, *jung* dan *mut* akan membuat orang Korea-Amerika kepada suatu identitas yang jelas dan unik dan sekaligus menjadi agen-agen perubahan masyarakat Amerika Serikat.

Bila alur berpikir Sung Park diikuti maka di sini di Indonesia, apa yang harus dicari oleh orang Tionghoa Indonesia dalam merumuskan identitas sosio-kulturalnya adalah menemukan nilai-nilai esensial dalam kebudayaan Tionghoanya dan menampilkannya dalam bentuk-bentuk yang kontekstual di mana dia berada hari ini. Daripada menekankan aspek-aspek lahiriah, yang tentu saja punya nilainya tersendiri, menemukan nilai-nilai esensial kehidupan seorang Tionghoa dan menghayatinya dalam konteks masyarakat Indonesia yang bertahun-tahun mencederai

---

<sup>47</sup> Andrew Sung Park, *Racial Conflict & Healing*, p. 107. Sung Park memberikan penjelasan mengenai *hahn*, *jung* dan *mut* dalam halaman 107-115.

dirinya, adalah hal yang semestinya dikedepankan. Di sini identitas, misalnya, tidak lagi ditaruh pada sekedar merayakan Imlek, memakai bahasa Tionghoa, memakai busana Tionghoa, menari tari-tarian Tiongkok, dll., yang tentu punya nilainya sendiri, tetapi melangkah jauh ke belakang kepada *nilai* atau *filosofi* hidup apa yang berada di balik semua itu. Nilai atau filosofi hidup itu permanen, sedangkan bentuk ekspresinya bisa berubah-ubah mengikuti situasi dan kondisi zaman yang terus berkembang.

Bila kedua pendekatan ini dipertimbangkan, saya cenderung memilih pendekatan kedua sebagai model yang bisa dipakai orang Tionghoa Indonesia membangun identitas sosio-kulturalnya. Tentu saja bukan berarti pendekatan kedua ini bukan tanpa kesulitan sama sekali. Kesulitannya adalah menemukan nilai atau filosofi esensial yang berada di balik berbagai ekspresi lahiriah budaya Tionghoa. Dibutuhkan studi yang mendalam dan diskusi yang cukup tentang hal ini. Namun bagi saya tidak ada kesulitan yang paling besar daripada meyakinkan orang Tionghoa sendiri menerima kenyataan bahwa pendekatan-pendekatan yang dipakainya selama ini untuk menegaskan ke-Tionghoa-annya di Indonesia perlu ditinjau kembali.

Pendekatan ini mengasumsikan orang Tionghoa untuk keluar mengadakan dialog budaya dengan dirinya sendiri dan dengan budaya dominan yang mengitarinya. Bukan hanya berdialog tetapi sekaligus menjadi pemain aktif dalam menciptakan apa yang disebut Manuel Castells sebagai “Project Identity,”<sup>48</sup> suatu identitas baru dalam masyarakat baru yang terbuka.

Di sinilah terletak titik tidak mudahnya. Bertahun-tahun hidup dalam diskriminasi membuat orang percaya bahwa struktur masyarakat yang demikian adalah sesuatu yang tidak bisa dikalahkan, dan hanya dengan “mengurung diri” beserta segala mitos yang dibangun untuk melindungi diri, tersedia ruang aman

---

<sup>48</sup> Emmanuel Clapsis, “The Challenge of a Global World” dalam *The Orthodox Churches in A Pluralistic World* (Geneva: WCC Publication, 1996), p. 49.

untuk tidak larut dalam budaya yang menindasnya. Keluar dari kurungan ini dan menjadi aktor aktif yaitu “(to) build a new identity that redefines their position in society and, by so doing, seek the overall transformation of social structures”<sup>49</sup> benar-benar menantang nyali. Namun bagi saya, apapun risikonya, langkah ini harus diambil karena justru di sanalah terletak masa depan komunitas Tionghoa Indonesia (dan orang Kristen Tionghoa) dan masa depan Indonesia yang adil dan makmur.

### **GEREJA-GEREJA INJILI TIONGHOA DI INDONESIA DAN IDENTITAS KE-TIONGHOA-AN ORANG TIONGHOA**

Kita sampai di bagian akhir tulisan ini. Apa yang bisa dilakukan oleh Gereja-gereja injili Tionghoa di sini? Saya benar-benar tergoda sekali untuk menarik aplikasi langsung kepada situasi Gereja-gereja Kristen injili Tionghoa di Indonesia tatkala saya mempelajari apa yang disajikan Sang Hyun Lee dan Andrew Sung Park dalam tulisan mereka, tanpa benar-benar mendalami konsekuensi-konsekuensi lebih jauh dari semua ini serta melihat kemungkinan-kemungkinan lain. Karena itu sepanjang tulisan ini saya berusaha sedapat mungkin untuk tidak jatuh ke dalam cobaan itu. Saya tidak menolak kalau di sana-sini tanpa saya sadari saya jatuh juga. Namun, dalam semangat yang sama saya ingin mengajak Gereja-gereja Injili Tionghoa Indonesia yang bergabung dalam *Persekutuan Pelayanan Gereja-gereja Injili Indonesia* untuk benar-benar mempelajari pemikiran-pemikiran ini. Saya yakin masa depan dengan harapan besar bahwa Gereja-gereja Injili Tionghoa di Indonesia akan dipakai Tuhan di sini pada masa depan.

Pertama, karena umumnya Gereja-gereja Injili Tionghoa di Indonesia adalah gereja-gereja yang dalam takaran masing-masing masih memelihara apa yang diyakini sebagai ‘kebudayaan Tionghoa.’ Gereja-gereja Injili Tionghoa masih memiliki harta

---

<sup>49</sup> Emmanuel Clapsis, “The Challenge of a Global World”, p. 49.

pusaka budaya yang bisa digali ulang untuk dikenali kembali dan kemudian didialogkan dengan kebudayaan lain di Indonesia menuju pembentukan suatu identitas ketionghoan yang inklusif dan positif bagi transformasi masyarakat Indonesia. Di tengah pergumulan etnis Tionghoa Indonesia menemukan identitas sosio-kulturalnya. Sejarah memberi Gereja-gereja Injili Tionghoa *kesempatan emas* untuk berbuat sesuatu bagi negeri ini, sesuatu yang akan membuka jalan lapang bagi pemulihan luka bangsa.

Kedua, karena Gereja-gereja Injili Tionghoa di Indonesia adalah bagian dari etnis Tionghoa Indonesia yang menderita berbagai luka diskriminasi dan ketidakadilan. Luka-luka ini di satu pihak bisa membuatnya menarik diri ke belakang, mengurung diri bahkan melarikan diri dari kenyataan pahit hidup di Indonesia. Dibaca dari sudut pandang ini, gegap-gempita mendukung pekerjaan-pekerjaan misi sampai membangun gedung-gedung gereja di negeri Tiongkok bisa dibaca sebagai usaha melarikan diri dari kenyataan hidup pahit di negeri ini. Padahal situasi di Tiongkok jauh berbeda sekali.<sup>50</sup> Apa yang bisa dibuat oleh

---

<sup>50</sup> Di Ecumenical Institute, Bossey, saya bertemu dengan seorang kawan dari Cina. Dia adalah seorang dosen Sejarah Pemikiran Kristen di Nanjing Theological Seminary. Darinya saya mendapat gambaran lain yang selama ini tidak pernah saya ketahui tentang situasi kekristenan di Cina. Banyak orang berpikir bahwa di sana pemerintah menindas kekristenan. Fakta bahwa gereja-gereja dirusak dan dihancurkan dan ada orang Kristen yang dianiaya tentu tidak bisa dibantah. Namun yang tidak terpahami selama ini adalah alasan mengapa pemerintah berbuat demikian. Ada alasan-alasan ideologis dan nasionalisme di balik semua itu. Di pihak lain, yang membuat saya kaget adalah bahwa gereja-gereja yang selama ini ditutup atau diberitakan dianiaya pemerintah adalah gereja-gereja yang tidak mau bergabung dalam Gereja Bersatu. Teman saya ini mengatakan bahwa Gereja Bersatu selama ini berusaha merangkul dan mengajak kelompok-kelompok ini untuk bergabung dengan mereka supaya mereka mendapat perlindungan. Namun masalahnya mereka tidak mau dan bergerak sendiri membuat posisi Gereja Bersatu jadi serba salah. Dia juga menyesalkan misionaris-misionaris yang datang ke Cina secara terselubung dan tidak mau bekerja sama dengan Gereja Bersatu di Cina. Karena mereka tidak mengerti situasi nasional Cina dengan baik, dan semata-mata bekerja untuk mencari jiwa. Dari percakapan dengannya saya juga mendapat kesan bahwa keterbukaan Gereja-gereja di Cina menerima keanekaragaman etnis, strata dan lain-lain sangat luas sekali.

kelompok yang tertindas untuk mentransformasi struktur sosial yang selama ini menindasnya? Saya terinspirasi oleh Andrew Sung Park yang berkata dengan penuh keyakinan, “I believe that true reconciliation can take place *only when an oppressed group initiates it; only the oppressed can generate a racially a harmonious society.*”<sup>51</sup> Luka-luka kita dapat menjadi kekuatan transformatif mentransformasi masyarakat ini menjadi masyarakat terbuka yang memberi ruang kepada identitas Tionghoa dan identitas-identitas etnis lainnya menyusun mosaiknya, sebagaimana luka-luka Kristus mentransformasi murid-murid yang sedang berkumpul dalam sedih dan ragu (Lukas 24: 39) dan Tomas yang ragu (Yohanes 20: 27) menjadi pemberita-pemberita Injil yang penuh kuasa.

---

<sup>51</sup> Andrew Sung Park, *Racial Conflict & Healing*, p. x. Cetak miring adalah tekanan penulis.

## PENDIDIKAN YANG MENTRANSFORMASI

Lanna Wahyuni

### PENDAHULUAN

Pendidikan seharusnya mentransformasi (mengubah) hidup seseorang yang dididik (si belajar). Dengan mengikuti pendidikan si belajar akan mendapatkan tambahan pengetahuan yang dapat membuka pikirannya, meluaskan wawasannya, dan mengasah kemampuan berpikir kritisnya agar membuat kehidupannya dan kehidupan orang-orang di sekitarnya lebih baik. Apalagi dalam pendidikan Kristen dimana Firman Tuhan sebagai dasar dan isi pengajaran, maka si belajar semestinya didorong untuk mengalami transformasi dalam hidupnya, sebagaimana yang dikatakan nabi Yesaya: “firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya” (Yes. 55:11).

Tujuan pendidikan Kristen bukan hanya agar si belajar percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, tetapi juga agar si belajar diubah menjadi seperti Kristus. Tetapi mengapa pendidikan Kristen, di sekolah Kristen, di gereja ataupun di seminari, dirasakan kurang mentransformasi? Si belajar tidak menunjukkan dari hidupnya atau dari pelayanannya bahwa ia mempunyai wawasan yang benar mengenai hal-hal yang terkait dengan bidang yang sudah dipelajarinya. Misalnya seseorang sudah belajar tentang ilmu kepemimpinan, di mana di dalamnya ia sudah belajar tentang membuat prioritas, mendelegasikan tugas, membuat strategi, membuat keputusan, dan sebagainya, tetapi ketika ia diberi kepercayaan untuk memimpin, ia cenderung lupa akan tugas yang harus ia kerjakan (masalah membuat prioritas atau mendelegasikan tugas), sehingga pekerjaan tertunda; ia tidak memikirkan tentang strategi bagaimana suatu tujuan dapat dicapai dengan seefisien dan

seefektif mungkin, sehingga organisasi berjalan sekadar memberikan reaksi terhadap apa yang ditemui dalam perjalanannya. Merefleksi dari contoh ini perlu dipikirkan ulang bagaimana mewujudkan pendidikan yang mentransformasi.

### **KIAT-KIAT UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG MENTRANSFORMASI**

Hukum yang berlaku dalam dunia pendidikan sebenarnya tidak ada yang berubah,<sup>1</sup> tetapi seringkali ada sisi-sisi tertentu yang terlewatkan oleh kita sebagai pendidik. Dalam perjalanan penulis sebagai pendidik, penulis menggumuli beberapa kiat untuk mewujudkan pendidikan yang mentransformasi, yang ingin penulis paparkan di sini.<sup>2</sup>

#### **Kebenaran Allah versus Ajaran Manusia**

Dalam mendidik si pendidik harus menyadari dan memastikan bahwa pengajaran yang ia sampaikan adalah kebenaran Allah bukan ajaran manusia. Yang dimaksud dengan ajaran manusia adalah apa yang diinginkan si pendidik atas diri si belajar padahal bertentangan dengan kebenaran. Dapat juga si pendidik menyampaikan pengajaran yang selama ini diwarisinya dari orang lain (mantan gurunya, mantan pendetanya, orangtuanya, saudaranya, temannya, orang yang ia temui dalam hidupnya) yang diterima begitu saja tanpa penelitian lebih lanjut, padahal ajaran itu bukan merupakan kebenaran Allah [wahyu khusus (Alkitab) dan

---

<sup>1</sup> John Milton Gregory dalam bukunya *Tujuh Hukum Mengajar*, (Malang: Gandum Mas, 1954) menguraikan tentang tujuh hukum yang perlu diperhatikan pendidik, yaitu hukum yang bersangkutan dengan guru, dengan murid, dengan bahasa, dengan pelajaran, dengan proses mengajar, proses belajar, hukum peninjauan kembali dan penerapan.

<sup>2</sup> Dalam tulisan ini sekalipun penulis tidak menyebutkan mengenai karya Roh Kudus, penulis sangat menjunjung tinggi peranan Roh Kudus dalam mentransformasi hidup seseorang. Hanya saja dalam tulisan ini penulis ingin lebih memfokuskan kepada karya si pendidik sebagai rekan sekerja Allah dalam usaha mentransformasi si belajar.

wahyu umum (penelitian empiris)].<sup>3</sup> Hanya kebenaran Allah yang dapat membuat si belajar mengalami transformasi. Ajaran yang bukan merupakan kebenaran Allah tidak akan menghasilkan transformasi dalam arti yang sesungguhnya.

Dalam Pendidikan Kristen, biasanya pendidik akan mengajarkan wahyu khusus, yaitu Alkitab sebagai dasar atau sekaligus isi pengajaran. Tatkala membahas sebuah nas Alkitab, maka penggalan yang benar dan saksama akan nas itu sangatlah penting, sehingga jelaslah bahwa nas itu memang mengajarkan suatu kebenaran atau prinsip tertentu. Pendidik bukannya mengajarkan apa arti nas itu bagi si pendidik dengan mengabaikan arti asli ketika nas itu disampaikan kepada pembacanya yang pertama.<sup>4</sup> Penggalan yang benar dan saksama akan mempunyai pengaruh yang kuat untuk mentransformasi si belajar. Sebab sekalipun kebenaran atau prinsip yang diajarkan tidak menyalahi kebenaran Allah, tetapi karena bukan berasal dari nas yang dibahas, maka ajaran yang disampaikan kurang berpengaruh kuat untuk mentransformasi, karena si belajar yang berpikir logis kurang diyakinkan olehnya. Apabila si belajar tidak diyakinkan akan suatu kebenaran bagaimana ia akan mengalami transformasi. Studi yang baik akan suatu nas Alkitab yang hendak disampaikan merupakan suatu keharusan untuk dapat mentransformasi. Kebenaran Allah baik wahyu umum maupun khusus adalah sesuatu yang logis, sehingga diperlukan kemampuan intelektual untuk memahaminya. Sejauh mana kemampuan pendidik menggali kebenaran sejauh itu juga nantinya kemampuannya untuk mentransformasi.

---

<sup>3</sup> Bisa saja itu terjadi karena ketidakmampuannya untuk menguji atau mengkritisi ajaran yang ia terima, sehingga ia meneruskan ajaran itu kepada si belajar, apalagi kalau ajaran itu menguntungkan dirinya.

<sup>4</sup> James E. Plueddemann, "Do We Teach the Bible Or Do We Teach Students?" in *Christian Education Journal*, Volume X. Number 1, Wesley R. Willis Ed. (Illinois: Scripture Press Ministries, Autumn 1989), p. 74.

### **Kelugasan dalam Penyampaian Kebenaran**

Tidak cukup pendidik mengetahui kebenaran Allah dan jelas akan hal itu bagi dirinya sendiri, tetapi penguasaan materi yang berisi kebenaran itu penting dalam penyampaian pengajaran untuk proses meyakinkan. Kekurangpenguasaan akan materi dalam penyampaian dapat mengakibatkan keraguan pada pihak si belajar, karena ia merasa tidak jelas dengan penjelasan yang diberikan si pendidik.<sup>5</sup> Transformasi itu diawali dari perubahan akal budi.

Demikian juga kefasihan penyampaian dalam bahasa yang dipahami si belajar ikut menentukan keberhasilan dalam mentransformasi. Untuk keperluan penyampaian kebenaran, pendidik perlu mengetahui kondisi si belajar dalam hal bahasa yang dipahami, latar belakang pendidikan, dan latar belakang pengetahuan akan materi yang akan diajarkan. Apabila tidak, maka akan terjadi kesulitan pada pihak si belajar untuk menangkap pengajaran yang diberikan. Kata-kata yang asing bagi si belajar yang diucapkan si pendidik akan memutus alur penjelasan yang diberikannya.<sup>6</sup> Demikian juga biasanya orang membangun suatu pemahaman dari apa yang sudah ia ketahui. Melalui memberi pertanyaan, memberi kesempatan bertanya atau kesempatan menjawab pertanyaan teman kepada si belajar, pendidik akan tahu sampai di mana penangkapan si belajar akan penjelasannya dan pendidik dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum jelas serta meluruskan penyimpangan penangkapan kebenaran yang ia sampaikan.

### **Keampuan Aplikasi yang Diberikan**

Dalam usaha mentransformasi tidak cukup kebenaran disampaikan, selanjutnya biar Roh Kudus yang mengarahkan si belajar untuk mengaplikasikannya. Allah menjadikan orang percaya, dalam hal ini pendidik Kristen, sebagai rekan kerja-Nya. Allah bukan hanya memakai manusia untuk menuliskan Firman-

---

<sup>5</sup> Gregory, *Tujuh Hukum Mengajar*, hal. 23.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 58, 75.

Nya pada masa lalu, tetapi Ia juga memakai pendidik Kristen untuk menjelaskan Firman Tuhan atau kebenaran yang sudah ditulis itu. Studi Alkitab tidak dengan sendirinya membuat si belajar dewasa secara rohani.<sup>7</sup> Pendidik sebagai rekan sekerja Allah perlu melakukan sesuatu agar kebenaran yang disampaikan dapat mendorong si belajar untuk melakukan kebenaran itu dalam hidupnya. Si belajar bukan hanya diharapkan tahu kebenaran yang diajarkan tetapi menaati Allah dalam hidupnya dengan melakukan kebenaran itu. Allah menginginkan seorang pendidik Kristen bukan hanya sebagai pemberi informasi kepada si belajar, tetapi sebagai pentransformasi kehidupan si belajar. Oleh karena itu dalam pengajaran pendidik perlu memberikan aplikasi, yaitu contoh, arahan bagaimana kebenaran itu dapat diterapkan dalam hidup si belajar. Bahkan Bruce Wilkinson mengatakan pengajaran yang baik berisi 75 persen aplikasi.<sup>8</sup> Tentunya porsi aplikasi untuk diberikan di sekolah Kristen, berbeda dengan yang diberikan di gereja, atau pun yang diberikan di seminari.

Pendidik sebaiknya mengetahui dengan jelas kehidupan si belajar yang dinilai belum sesuai dengan kebenaran Allah, sehingga perlu diubah. Pengetahuan akan kehidupan si belajar itu akan menolong pendidik untuk memberikan aplikasi yang sesuai kebutuhan, hal-hal yang memang perlu ditransformasi dalam kehidupan si belajar.<sup>9</sup> Apabila aplikasi yang diberikan tidak merupakan sesuatu dari kehidupan si belajar yang perlu diubah, maka aplikasi itu sekadar bersifat peneguhan atas kehidupan yang

---

<sup>7</sup> Plueddemann, "Do We Teach the Bible Or Do We Teach Students?", p. 74.

<sup>8</sup> Bruce Wilkinson, *The 7 Laws of the Learner: How to Teach Almost Anything to Practically Anyone!* (Oregon: Multnomah Press, 1992), pp. 127-131. Ia meneliti isi Kitab Suci dan khotbah-khotbah dari pengkhotbah terkenal, seperti Charles Swindoll, Charles Stanley, Howard Hendricks, D.L. Moody, dll. dimana ia mendapati isi Kitab Suci maupun isi khotbah-khotbah itu berkisar antara 45-75 % aplikasi.

<sup>9</sup> Wilkinson memberikan saran untuk mengetahui kebutuhan si belajar yang perlu ditransformasi, yaitu melalui interaksi pribadi, pengamatan, bertanya langsung, kuesioner, interaksi dengan anggota keluarga si belajar, melalui apa yang dibicarakan media pada zamannya, melalui melihat tahap perkembangan umur seseorang. (Ibid., pp. 262-263).

sudah benar dalam diri si belajar. Bukan berarti aplikasi semacam itu tidak dibutuhkan tetapi untuk visi transformasi perlu banyak dibicarakan yang berkaitan dengan hal-hal yang perlu ditransformasi dalam kehidupan si belajar.

Aplikasi biasanya terdapat dalam suatu ilustrasi. Dengan memberikan ilustrasi yang tepat dan cukup dramatis, maka si belajar akan didorong untuk melakukan kebenaran itu,<sup>10</sup> sehingga ia menjadi orang yang berhikmat. Aplikasi yang tepat adalah yang ditarik dari kebenaran yang diajarkan. Apabila aplikasinya tidak ada kaitan dengan kebenaran yang diajarkan, maka pengaruhnya untuk mentransformasi tidaklah maksimal.<sup>11</sup> Aplikasi yang diberikan juga harus spesifik, kalau tidak spesifik sulit untuk mengharapkan suatu perubahan, karena apabila terlalu luas atau tidak jelas maka si belajar juga tidak tahu dengan tepat apa yang harus diubah dalam hidupnya. Misalnya si pendidik menghendaki agar si belajar mengasihi sesama, maka ini terlalu luas, karena mengasihi sesama itu banyak bentuknya. Seandainya si pendidik dapat menyebutkan secara spesifik bentuk mengasihi sesama yang belum dijalankan oleh si belajar - misalnya sabar terhadap sesama, atau tidak menyakiti hati temannya melalui perkataannya - maka transformasi dapat diharapkan terjadi.

Dalam ilustrasi perlu ada unsur dramatis agar si belajar tahu apa akibatnya kalau ia menaati kebenaran dan kalau ia tidak menaatinya. Dramatis tidak sekadar membangkitkan emosi tetapi ada unsur logika yang mengendalikan atau menuntun kepada emosi itu. Apabila si belajar mendapatkan ilustrasi yang tepat dan cukup dramatis, maka ia akan digerakkan oleh emosinya. Seringkali orang

---

<sup>10</sup> Wilkinson menggolongkan ilustrasi dalam 4 kategori: ilustrasi dari pengalaman pribadi, ilustrasi dari sejarah, ilustrasi dari Kitab Suci dan ilustrasi dari imajinasi. Pendidik perlu lebih sering membuat sendiri ilustrasi yang tepat dan cukup dramatis, yaitu ilustrasi imajinasi, yang dapat ia tarik dari apa yang ia temui dalam kehidupannya, sekalipun itu bukan pengalamannya pribadi. (Ibid., pp. 160-161).

<sup>11</sup> Wilkinson mengatakan harus ada "thus said the Lord" atau dasar Alkitab yang mendasari suatu aplikasi agar aplikasi yang diberikan mempunyai pengaruh yang maksimal. (Ibid., p. 131).

perlu digerakkan emosinya agar ia terdorong untuk melakukan sesuatu. Ketika emosi tersentuh terjadi perubahan sikap dalam diri si belajar, yaitu dari sikap yang salah selama hidupnya ke sikap yang benar sesuai dengan ajaran kebenaran yang ia terima.<sup>12</sup> Perubahan sikap itu nantinya akan ia tunjukkan dalam perubahan tingkah laku.

Bisa juga si belajar diajak untuk memikirkan bagaimana Firman Tuhan itu dapat diterapkan dalam situasi-situasi kehidupan yang mereka amati terjadi di gereja, masyarakat, atau pun kehidupan pribadi si belajar.<sup>13</sup> Dengan mengajak si belajar untuk mengutarakan pendapatnya akan terjadi suatu diskusi yang menarik dan hidup di tempat belajar.

### **Kesungguhan dalam Penyampaian Pengajaran**

Kesungguhan di sini adalah totalitas dalam penyampaian pengajaran. Dalam menyampaikan pengajaran tidak hanya melibatkan akal budi tetapi juga hati, emosi dan kekuatan. Kadang si pendidik harus tertawa, terharu, meratap, bergembira tatkala mengajar. Pengajaran yang diberikan harus persuasif: kadang si pendidik harus meninggikan suaranya, menggerakkan anggota tubuhnya, memperjelas suaranya, marah terhadap orang yang bebal, menghardik yang sombong dalam penyampaian ilustrasi atau kisah yang ia berikan dalam pengajarannya.<sup>14</sup> Si pendidik harus membara dalam pengajaran demi kebaikan si belajar. Kesungguhan dalam penyampaian pengajaran akan berpengaruh terhadap transformasi si belajar, bagaikan seorang *salesman* yang menjajakan dagangannya, ia akan mempengaruhi orang untuk membeli melalui kesungguhan dalam propagandanya. Pendidik yang tidak berbicara dengan suara yang jelas, dan mengekspresikan dirinya akan nampak sebagai orang yang tidak yakin dengan apa

---

<sup>12</sup> Wilkinson, *The 7 Laws of the Learner*, p. 135.

<sup>13</sup> Plueddemann, "Do We Teach the Bible Or Do We Teach Students?", p. 78.

<sup>14</sup> Wilkinson, *The 7 Laws of the Learner*, p. 152.

yang diajarkannya. Dengan demikian si belajar tidak dipengaruhi oleh ajarannya.

### **Keteladanan Hidup yang Transformatif**

Kehidupan pendidik akan memberikan pengaruh yang kuat dalam hal tertentu terhadap kehidupan si belajar. Juga kehidupan pendidik akan memberikan inspirasi kepada si belajar bagaimana hidup benar di hadapan Allah. Manusia menyerap pelajaran lebih baik melalui contoh daripada sekadar teori. Apabila si belajar melihat dan merasakan bagaimana kehidupan pendidiknya itu mengalami transformasi, maka hal itu akan berpengaruh terhadap proses transformasi dalam hidupnya. Bruce Wilkinson mengatakan, “Semakin menyerupai Kristus karakter dan tingkahlaku kita, semakin jelas pengajaran kita. Tingkat perubahan dalam diri pendidik dalam hal ketaatannya kepada Firman dapat membatasi atau menyalurkan kebenaran ke dalam hati si belajar”<sup>15</sup>

Contoh aplikasi kebenaran bukan sekadar dalam ilustrasi pengajaran, tetapi dalam kehidupan yang nyata ini juga. Malahan itu lebih berpengaruh besar. Menciptakan iklim Kristen yang baik diperlukan untuk mempercepat proses transformasi di sekolah Kristen, di gereja atau pun di seminari. Di sekolah Kristen, di gereja atau pun di seminari perlu ada pemuridan yang baik yang akan menghasilkan orang-orang yang dapat memberi contoh kehidupan Kristen yang baik, sehingga pada akhirnya menciptakan iklim Kristen yang baik. Tidak mungkin seorang pendidik bekerja sendiri dan memberi pengaruh terhadap sekian banyak orang, diperlukan jumlah yang besar untuk mempengaruhi orang banyak. Tuhan Yesus memilih dua belas orang untuk dijadikan murid-murid-Nya. Ia melakukan pemuridan agar suatu hari mereka dapat melayani, mempengaruhi orang banyak, dalam rangka meneruskan pelayanan-Nya sampai ke ujung bumi. Bahkan di antara duabelas murid itu, Ia lebih khusus lagi memilih tiga orang, yaitu Petrus, Yohanes dan Yakobus.

---

<sup>15</sup> Wilkinson, *The 7 Laws of the Learner*, p. 133.

### **Ketekunan dalam Memberikan Bimbingan**

Sebagaimana setiap pekerjaan memerlukan supervisi (pengawasan, pengontrolan), demikian juga dalam usaha mentransformasi diperlukan supervisi terhadap si belajar, di mana di dalamnya juga diberikan bimbingan secara pribadi maupun kelompok. Paulus melakukan hal ini khususnya terhadap orang yang dikadernya, yaitu Titus dan Timotius. Terlebih terhadap Timotius, Paulus memberikan beberapa bimbingan dalam surat-suratnya, baik dalam kesehatan, dalam sikap maupun dalam pelayanan, misalnya minumlah air anggur sedikit, jangan malu dalam memberitakan Injil, kembangkan karunia yang ada padamu, bertekunlah dalam membaca Kitab Suci dan awasilah dirimu dan ajaranmu.

Pelayanan pribadi diperlukan disamping pelayanan yang bersifat massal seperti yang dilakukan Tuhan Yesus. Ada saatnya Ia berbicara secara pribadi untuk mentransformasi pribadi-pribadi tertentu: Nikodemus, perempuan Samaria, Zakheus, dan sebagainya. Bahkan bimbingan secara pribadi dapat dirasakan dampaknya yang besar, karena khusus ditujukan ke satu orang dalam pembicaraan secara pribadi, sehingga orang itu difokuskan untuk melihat apa yang perlu ditransformasi dalam dirinya. Nabi-nabi Perjanjian Lama juga memberikan teguran dan arahan secara pribadi, seperti nabi Natan terhadap raja Daud, nabi Yeremia terhadap raja Zedekia, dan seterusnya.

Seorang pendidik yang baik akan memberikan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan si belajar secara pribadi. Ia akan membimbing dan mengarahkan bagaimana si belajar menjadi orang yang mempunyai kasih kepada Allah dan sesama, memiliki aspirasi yang mulia akan kehidupan dan hidup yang berguna bagi sesamanya.

Bimbingan dapat dilakukan secara informal. Tatkala seorang pendidik bersama-sama dengan si belajar dan melihat sesuatu yang terjadi di sekitarnya, maka pendidik dapat menolong si belajar

untuk melihat kejadian itu dari kaca mata Allah. Ketika Tuhan Yesus berjalan bersama-sama dengan murid-murid-Nya, murid-Nya melihat seorang yang buta sejak lahirnya, dan murid-murid bertanya kepada-Nya: "Dosa siapakah yang membuat ia buta?" Tuhan Yesus mengatakan bukan dosanya dan bukan dosa orangtuanya, tetapi itu terjadi agar pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan oleh-Nya.<sup>16</sup> Ketika di perjalanan murid-murid mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka, maka Tuhan Yesus menggunakan peristiwa itu untuk mengajar mereka. Dia menempatkan seorang anak kecil di tengah-tengah mereka, lalu memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku."<sup>17</sup> Banyak kali bimbingan Tuhan Yesus berikan pada saat-saat informal, dalam kehidupan yang nyata dan itu tentunya mempunyai pengaruh yang besar; kalau tidak tentu Ia tidak akan melakukannya..

### PENUTUP

Pendidikan yang mentransformasi adalah penting. Biasanya asumsi orang tentang pendidikan adalah bahwa orang yang terdidik itu sopan, berbudi luhur, menjadi berkat bagi sesamanya dan orang yang terdidik itu dapat menolong orang lain untuk menjalani hidup dengan benar. Tetapi masalahnya hanya orang yang sudah mengalami transformasi yang dapat bersikap sopan, berbudi luhur, menjadi berkat bagi sesamanya dan mentransformasi orang lain. Oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan di sekolah Kristen, di gereja atau pun di seminari diperlukan usaha sadar untuk mentransformasi, yaitu dengan memperhatikan ajaran yang disampaikan, kelugasan dalam penyampaian, kemampuan aplikasi, kesungguhan dalam penyampaian, keteladanan dan bimbingan kepada si belajar. Memang dengan melakukan semua ini tidak berarti transformasi pasti terjadi pada setiap diri si belajar, karena hal itu juga bergantung pada hati si belajar, sejauh mana ia

---

<sup>16</sup> Diambil dari Yohanes 9

<sup>17</sup> Diambil dari Markus 9:33-37

terbuka terhadap usaha sadar dari si pendidik untuk mentransformasi dirinya.

### KEPUSTAKAAN

Gregory, John Milton. *Tujuh Hukum Mengajar*. Malang: Gandum Mas, 1954.

Plueddemann, James E. Do We Teach the Bible Or Do We Teach Students? in *Christian Education Journal Volume X. Number 1*, Wesley R. Willis Ed. Illinois: Scripture Press Ministries, Autumn 1989.

Wilkinson, Bruce. *The 7 Laws of the Learner: How to Teach Almost Anything to Practically Anyone!* Oregon: Multnomah Press, 1992.



## **KEBANGKITAN PENDIDIKAN KRISTEN**

**Magdalena Yunavebriwati**

### **PRAWACANA**

**P**askah diperingati sebagai hari kebangkitan Tuhan Yesus dari kematian. Hari ini merupakan hari kemenangan Kristus, yang juga berarti kemenangan orang percaya. Kemenangan orang percaya ditandai dengan kebangkitannya untuk hidup takut kepada Tuhan, melakukan kehendakNya dan mempunyai pengharapan di dalamNya. Kebangkitan ini merupakan perubahan hidup, yang perlu diperbaharui setiap saat. Usaha untuk perbaikan hidup ini dapat dilakukan dalam bentuk kebangkitan orang menuju pada suatu kesadaran akan signifikansi pendidikan Kristen.

Kebangkitan orang percaya untuk menyadari signifikansi pendidikan Kristen dapat dilakukan melalui keluarga, sekolah Kristen, sekolah Minggu (gereja), dan lembaga-lembaga Kristen. Kesadaran ini penting karena kebangkitan pendidikan Kristen, merupakan nyala api yang akan menerangi sekitarnya. Kebangkitan pendidikan Kristen akan menuntun anak-anak pada hidup yang kekal dan hidup sejahtera di bumi ini. Siapakah yang mempunyai kewajiban mendidik anak ? Orang tua kah? Guru sekolah kah ? Guru Sekolah Minggu kah? Gereja kah ? Masyarakat kah? Negara kah? Atau kah Lingkungan?. Allah menuntut orang tua untuk dapat mendidik anaknya, meskipun nantinya ada orang-orang yang akan membantu mendidik anak tersebut. ( Ulangan 6). Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidikan anak-anaknya, agar mereka mempunyai keyakinan yang benar dan teguh pada Sang Juru Selamatnya.

Ada sebagian keluarga Kristen yang kurang memperhatikan bahkan melalaikan tugas dan kewajibanya untuk mendidik anak-anaknya. Anak-anak tidak dibekali iman yang teguh maupun doa

kepada Tuhan Yesus. Akibatnya pergaulan dan lingkungan akan mudah mempengaruhi kehidupan anak-anak tersebut. Hal ini tercermin dengan adanya anak-anak Kristen yang terlibat minum minuman keras, obat-obat terlarang, penipuan, korupsi, kenakalan-kenakalan remaja, amoral, garang, melawan orang tua, bahkan pada peyimpangan iman. Dalam hal ini peranan orang tua, guru, penginjil, pendeta sangat dibutuhkan untuk kebangkitan pendidikan ini.

### KEBANGKITAN PENDIDIKAN KRISTEN

Kebangkitan mempunyai pengertian kebangunan (menjadi sadar), prihal bangkit dari mati.<sup>1</sup> Didik mempunyai pengertian memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>2</sup> Kristen mempunyai pengertian agama itu berpusat kepada Pribadi Kristus.<sup>3</sup> Dengan demikian Kebangkitan Pendidikan Kristen yang kami maksud adalah kebangunan orang-orang percaya untuk memelihara dan memberi pengajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran serta menjadikan anak yang berpusat kepada Pribadi Kristus.

Adapun tujuan Pendidikan Kristen adalah memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadinya dan mengasihinya sesama manusia.<sup>4</sup> Pembelajaran Pendidikan Kristen bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan, tetapi menerapkan pengetahuan itu dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian si pembelajar mempunyai ilmu pengetahuan, keterampilan hidup dan perubahan hidup. Hidup ini adalah hidup yang berkenan dihati Allah.

---

<sup>1</sup> Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal 80.

<sup>2</sup> Ibid, hal 124.

<sup>3</sup> *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), hal 594

<sup>4</sup> Magdalena Y., *Metode dan Keterampilan Dasar Mengajar*, (Malang: Universitas Malang, 2001), (tidak diterbitkan.) hal 2

## **KEBANGKITAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KRISTEN**

Amsal 22 : 6

Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.

Amsal 29:17

Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.

Efesus 6:4

Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Ulangan 6:4-9.

Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihlah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah engkau juga mengikatnya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menulisnya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Kebangkitan atau kebangunan orang percaya, (dalam hal ini orang tua) untuk memelihara, mengajar, membimbing mengenai akhlak (moral, kepribadian karakter)) dan kecerdasan serta menjadikan anak yang berpusat kepada Pribadi Kristus. Mendidik anak merupakan kewajiban dan tugas orang tua yang di berikan Tuhan. Orang tua akan mengenalkan dan menuntun anak-anaknya kepada jalan kebenaran (Yohanes: 6:14). Di tengah kesibukan orang tua (suami dan isteri) dalam bekerja, tugas dan tanggung

jawab pendidikan tidak dapat diabaikan, atau dialihkan. Di perlukan waktu untuk menyatakan kasih sayang dan membentuk rasa kekeluargaan. Tugas suami sebagai imam keluarga sangat diharapkan, untuk dapat membimbing, membina keluarga sehingga keluarga dapat berpusat pada Pribadi Kristus.

Pendidikan merupakan komunikasi. Dengan demikian diperlukan wadah dan waktu untuk dapat menjalin hubungan dengan Tuhan dan keluarga dalam kebangkitan pendidikan ini. Orang tua berkewajiban memberikan motivasi, dorongan senantiasa kepada anak-anaknya untuk dekat dengan Tuhan, takut kepadaNya, belajar kebenaran firmanNya melalui renungan setiap hari, rajin beribadah, menaruh pengharapan hanya kepadaNya dan melakukan kehendakNya. Hal ini dapat dilakukan melalui ibadah keluarga, yang diadakan secara kontinyu.

Peran Roh Kudus dalam kebangkitan pendidikan Kristen ini tak dapat diabaikan, karena Dialah yang memimpin kehidupan kita. Demikian juga peran doa orang tua sangat dibutuhkan, karena Tuhanlah yang akan membimbing dan menolong anak-anak kita. Tuhanlah sumber kekuatan, pertolongan, dan perlindungan umat manusia. Orang Tua hendaknya mengetahui modalitas anak-anaknya, agar dapat menolong anak-anaknya lebih muda belajar firman Tuhan. Meskipun kebanyakan orang memiliki akses ketiga modalitas—visual (Modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat), auditorial (Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata diciptakan maupun diingat), dan kinestetik (Modalitas ini mengakses jenis gerak dan emosi—diciptakan maupun diingat.<sup>5</sup>—hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar.<sup>6</sup> Kecenderungan ini seperti disitir oleh Porter dan Singer-Nouri dari pemikiran Markova sangat berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan

---

<sup>5</sup> Bobbi De Porter, Mark,Reardon & Sarah Singer-Nouri, *Quantum Teaching*, (Boston Allynand Bacon, 1999), hal. 85.

<sup>6</sup> Ibid, hal. 85.

komunikasi serta memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.<sup>7</sup>

Renate Nummela Caine dan Geoffrey caine dalam *Education on the Edge of Possibility*, seperti dikutip oleh Porter, Mark, Reardon & Sarah Singer-Nouri menyatakan bahwa keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya.<sup>8</sup>

Monty P & Satiadarna Fidelis E. Waruwu mengutip pandangan Goleman yang menyatakan bahwa inteligensi emosional jauh lebih penting dari pada kemampuan skolastik (proses belajar di sekolah) seseorang dalam mempengaruhi sukses hidup. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah bahwa gejala perasaan sangat mempengaruhi proses berpikir.<sup>9</sup> Kecerdasan Spiritual adalah hal yang sangat mendasar dan utama bagi hidup manusia. Jika seseorang mempunyai kecerdasan Spiritualnya tinggi, patutlah ia bersyukur. Kecerdasan spiritual (SQ) disebut puncak kecerdasan. SQ adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Ia akan mengenal siapa dirinya/ siapa yang menciptakan dirinya. Kebangkitan atau kebangunan akan kesadaran anak terhadap pendidikan Kristen adalah mulia. Hal ini berkaitan, dengan masa depan anak yang cerah, karena ia telah menyadari siapa dirinya dan siapa Tuhannya.

---

<sup>7</sup> Bobbi De Porter, Mark, Reardon & Sarah Singer-Nouri, *Quantum Teaching*, hal. 85.

<sup>8</sup> Ibid., hal.121.

<sup>9</sup> Monty P & Satiadarna Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Obor Jakarta, 2003), hal. 25.

Monty P & Satiadarna Fidelis E. Waruwu mengutip pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall yang menggambarkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab. Mereka biasanya mempunyai standar moral yang tinggi. Orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik memiliki pemahaman tentang tujuan hidup juga menaruh perhatian pada kepentingan orang lain.<sup>10</sup> Tugas dan tanggung jawab orang tua, hendaknya dapat mengembangkan kecerdasan anak, kecerdasan emosionalnya terlebih dari itu adalah kecerdasan spritualnya.

Banyak metode- metode, sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semua metode baik jika digunakan sesuai dengan fungsinya. Salah satu contoh pembinaan keluarga dengan menggunakan Quantum Teaching dalam penataan ibadah:<sup>11</sup>

Suasana keluarga : mencakup bahasa yang anda pilih, cara menjalin rasa simpati dengan anak, sikap anda terhadap keluarga dan pendidikan. Suasana yang penuh kegembiraan, membawa kegembiraan pula dalam belajar kebenaranNya.

Landasan keluarga: tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur,dan aturan bersama yang memberi anda dan anak sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar.

Lingkungan keluarga : cara anda manata rumah atau tempat keluarga beribadah: pencahayaan,warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik-semua hal yang mendukung proses pembinaan.

---

<sup>10</sup> Monty P. Satiadarna Fidelis E. Waruwu, *Mendidk Kecerdasan* , hal 45.

<sup>11</sup> Bobbi De Porter, *Quantum Teaching*, hal. 14-15.

Rancangan : penciptaan terarah unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat anak mendalami makna firman Tuhan, memberi kesaksian dan memperbaiki proses tukar- menukar informasi.

Jika keempat aspek ini ditata dengan cermat, maka hal menyenangkan terjadi. Mereka merasa saling memiliki dan menghargai, senang dan tidak terpaksa.

### **KEBANGKITAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KRISTEN**

Kebangkitan atau kebangunan akan kesadaran orang-orang percaya pada pentingnya sekolah Kristen sebagai tempat pembinaan anak-anaknya adalah hal yang mendasar. Sekolah Kristen merupakan wadah anak-anak Kristen untuk mendapat pembinaan, bersosialisasi dan bertumbuh. Pendidikan sekolah merupakan kepanjangan tangan pendidikan rumah atau keluarga. Dengan demikian sekolah Kristen hendaknya memfasilitasi berjalannya pendidikan Kristen juga ilmu pengetahuan dan ketrampilan hidup untuk masa depan anak didik. Dukungan orang tua, pemerintah, masyarakat, gereja sangat dibutuhkan. Siapa yang sadar dan tergerak untuk melakukan misi Tuhan ini?

Matius 28: 19-20 menyatakan:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir Zaman”.

Matius 22:37-39

"Kasihlah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah : Kasihlah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri".

Penyelenggaraan sekolah Kristen adalah pelayanan yang sangat mulia, karena pengembanan misi Kristus dalam pendidikan dan pengajaran mulai dini. Pengelolaan yang bertanggung jawab dan dengan kesungguhan hati akan menghasilkan buah yang memuaskan. Sekolah Kristen mempunyai ciri khas dan corak yang berbeda dengan sekolah umum. Sekolah Kristen mengemban misi Kristus untuk di laksanakan. Sebagai contoh Sekolah Kristen Aletheia Malang dibawah Departemen Pendidikan Sinode GKT mempunyai :<sup>12</sup>

Misi:

Sekolah Kristen Aletheia bertekad untuk melaksanakan amanat agung dengan menghasilkan anak didik yang beriman, berkualitas, mandiri dan berani bersaing.

Visi :

- Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan program pengajaran yang berkualitas dan berkesinambungan.
- Meningkatkan kualitas SDM ( Pengajar). Selalu memiliki keinginan untuk maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Menyediakan Program dan fasilitas-fasilitas belajar yang menunjang kualitas anak.
- Mengadakan dan mengikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan lomba intern dan antar sekolah.

Nilai-nilai organisasinya:

- Takut akan Tuhan
- Memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi
- Profesional
- Terjadwal/ Terencana/ Terprogram
- Bertanggung Jawab
- Bekerjasama
- Kasih
- Kejujuran

---

<sup>12</sup> Badan Pelaksana Pendidikan Sekolah Kristen Aletheia Malang. Sekolah Kristen Aletheia Malang.

- Rasa memiliki
- Kreatif dan Inovatif
- Mau belajar dan diajar
- Keterbukaan

#### Prinsip-Prinsip Sekolah Kristen Aletheia Malang

- Berpusat pada Kristus
- Pengembangan kualitas dan kuantitas anak didik
- Mengangkat harkat & martabat anak
- Adanya dukungan orang tua/ keluarga
- Pengembangan staf & guru melalui : Pembinaan, pelatihan dll.

Dari misi, visi, nilai-nilai organisasi, prinsip-prinsip sekolah Kristen Aletheia Malang tercermin pelaksanaan pendidikan Kristen disekolah tersebut, tidak saja pada pelajaran Agama tetapi menyangkut pada aspek seluruh kehidupan. Dalam *Ouantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Untuk itulah sekolah –sekolah Kristen membenahi diri baik dalam penyediaan Sarana dan prasarana maupun perbaikan proses pembelajaran.

#### **KEBANGKITAN GURU DALAM PENDIDIKAN KRISTEN**

Kebangkitan atau kebangunan, kesadaran guru Kristen akan misi pendidikan Kristen sangat didambakan oleh setiap orang percaya. Guru merupakan sosok, orang yang digugu dan ditiru (dipercaya dan diteladani). Guru mempunyai kesempatan lebih banyak, untuk bertatap muka dengan anak-anak. Dengan demikian guru sebagai orang yang terpanggil untuk membelajarkan pembelajaran Kristen dapat lebih muda untuk membimbing, mengarahkan, mengenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya. Tugas pendidikan itu diberikan oleh Allah kepada umat manusia yang terpanggil untuk dapat membelajarkan anak-anakNya. Guru sebagai orang yang terpanggil untuk membelajarkan, juga dituntut dapat melakukan apa yang diajarkannya.

Kebangkitan guru hendaknya ditandai dengan kesadaran pembenahan kualitas guru itu sendiri. Kualitas di sini meliputi kualitas: secara rohani—bagaimana kedudukan guru sebagai orang Kristen dalam beriman dan bertumbuh dalam Yesus Kristus (orang Kristen adalah orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus), pengetahuan—bagaimana guru mengembangkan diri baik pengetahuannya dalam mengenal dan mendalami Firman Allah maupun keprofesionalannya (perlu belajar), sikap—sebagai guru Kristen yang terutama adalah meneladani Sang Guru Agung yaitu Yesus Kristus, dan ketrampilan— merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajarannya.<sup>13</sup>

Adapun tugas guru menurut Sidjabat adalah sebagai pembimbing, pendidik, pembaru, teladan hidup, pencari gagasan baru, penasihat (konselor), pencipta, otoritas, pengilham cita-cita, penutur cerita dan sebagai penilai. Tugas guru sedemikian mulianya untuk menuntun orang beriman pada Tuhan Yesus, berilmu dan mempunyai ketrampilan hidup serta mengasihi sesama manusia.<sup>14</sup>

Sebagai guru Kristen dituntut untuk mempunyai kiat-kiat pendidikan. Kiat mempunyai pengertian seni atau cara melakukan atau taktik. Pekerjaan itu sukar, tetapi kalau orang tahu kiatnya maka pekerjaan itu menjadi muda sekali. Dengan demikian kiat-kiat guru Kristen mempunyai pengertian seni atau cara melakukan atau taktik yang digunakan guru Kristen untuk memudahkan si-anak belajar.<sup>15</sup>

Ada beberapa metode yang dapat dipakai sebagai alat untuk menyampaikan tujuan, sebagai contoh : metode *Quantum Teaching*. Asas utama *Quantum Teaching* adalah *Bawalah Dunia*

---

<sup>13</sup> Magdalena Y., *Metode dan Ketrampilan Dasar Mengajar*, hal 2

<sup>14</sup> B.S. Sijabat, *Menjadi Pembelajar Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), hal 31.

<sup>15</sup> Magdalena, *Metode dan Ketrampilan Dasar Mengajar*, hal 1.

*Mereka ke Dunia Kita, dan Antar Dunia Kita ke Dunia mereka.*<sup>16</sup> Hal ini mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid pada langkah pertama. Untuk mendapat hak mengajar, pertamanya anda harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid ( misalnya dengan bermain). Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh anak, bukan dari yang berwenang.

Menurut Sahertian, ada tujuh hal yang menunjukkan kualifikasi mengajar yang dicontohkan Tuhan Yesus:<sup>17</sup>

- Ia mengajar dengan penuh kuasa illahi.
- Ia adalah contoh dalam mewujudkan kebenaran Allah ( Yohanes 14:6). Kehidupan-Nya sesuai dengan apa yang Ia katakan.
- Ia memiliki kewibawaan rohani ( Matius 7: 28-29). Ia mengajar sebagai orang penuh kuasa rohani.
- Ia tahu dan menguasai dengan sungguh-sungguh firman yang disampaikan-Nya.
- Yesus memahami dan mengenal sungguh-sungguh sifat-sifat manusia. Jadi Ia mengenal perilaku orang yang Dia ajar ( Matius 9:4; Yohanes 1:47, 2:25, 4:17-18).
- Ia menguasai sungguh-sungguh ketrampilan dan kiat-kiat dalam mengajar.
- Ia percaya dan yakin benar terhadap apa yang Ia ajarkan.

Seorang guru Kristen dituntut untuk mempunyai kerohanian yang baik dan iman yang teguh pada Tuhan Yesus, setia melakukan tugas, berani berkorban, bertanggung jawab, siap belajar dan diajar.

### **KEBANGKITAN SEKOLAH MINGGU DALAM PENDIDIKAN KRISTEN**

Kebangkitan atau kebangunan akan kesadaran pentingnya pendidikan Sekolah Minggu, merupakan hal yang mutlak. Mutlak

---

<sup>16</sup> Bobbi De Porter, *Quantum Teaching*, hal 6.

<sup>17</sup> Magdalena Y. *Metode dan Ketrampilan Dasar Mengajar*, hal 5.

karena akan dibawa kemana anak-anak kita. Anak merupakan titipan Tuhan, untuk diasuh, dikenalkan kepada Sang Khaliknya. Johan Friedrich Herbart (1776-1841) mengemukakan teori Tabularasa yang mengatakan anak seperti kertas putih (apapun yang diketahui seseorang datang dari luar dirinya)<sup>18</sup> siapa yang mengisinya?

Ada metode-metode yang dapat dipakai sebagai alat untuk menyampaikan tujuan, contoh : metode Ouantum Teaching. Asas utama *Quantum Teaching* adalah *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antar Dunia Kita ke Dunia mereka*. Hal ini mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid pada langkah pertama. Untuk mendapat hak mengajar, pertama-tama Anda harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid ( misalnya dengan bermain). Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh anak, bukan dari yang berwenang. Peran penggurus, guru, orang tua secara aktif sangat menentukan kemajuan Sekolah Minggu. Menjadi Guru Sekolah Minggu merupakan panggilan, tidak dipaksa dan rela melaksanakan. Persiapan panggung ibadah anak Sekolah Minggu dapat dilaksanakan dengan model *Quantum Teaching* seperti pelaksanaan ibadah keluarga.

#### **KEBANGKITAN ANAK DALAM PENDIDIKAN KRISTEN**

Amsal 1:8 menyatakan, ” Hai anakku, dengarlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.” Setiap anak berbeda-beda karakteristiknya, baik kemampuannya, bakatnya minatnya, cara belajar/gaya belajarnya, pengalamannya, latar belakangnya, sosialisasinya, motivasinya, karakternya, usianya, seksualitasnya, temperamennya dst. Hal yang paling berharga adalah ia dapat menerima dirinya, bersyukur dan mau belajar dengan bagaimana cara ia belajar, dan disiplin. Menggunakan metode *Quantum Learning* sangat bermanfaat bagi anak. Adapun

---

<sup>18</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori belajar*, (Bandung: P2LPTK), hal 23.

manfaat *Quantum Learning* adalah: Sikap Positif, motivasi, ketrampilan belajar seumur hidup dan kepercayaan diri Sukses.<sup>19</sup>

### KESIMPULAN

Pendidikan Kristen adalah sangat urgen untuk keluarga Kristen jika mau generasi penerus tetap menjadi orang yang takut kepada Tuhan dan meletakkan seluruh pengharapannya hanya kepada Yesus Kristus. Mendidik anak-anak untuk dapat berpusat pada Kristus merupakan kewajiban dan tugas yang di berikan Tuhan. Upaya untuk mengenalkan Kristus membutuhkan kebangkitan atau kebangunan akan kesadaran orang percaya untuk melakukan.

Efesus 6:4 “Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”.

Para pendidik diharapkan agar dapat mendidik dengan suka, menghargai anak, mengasihi, mempunyai pandangan yang positif terhadap anak, berkata dengan niat baik agar anak tidak sakit hati, dan patah semangat. Pendidik hendaknya menjadi teladan, beriman, membentuk kepribadian anak dengan baik, karena ia adalah arsitektur bagi anak-anak tersebut.

Pendidikan Kristen dapat dilakukan orang tua dengan doa yang merupakan kunci utama, penanaman firman Tuhan melalui seluruh aspek kehidupan, di rumah, disekolah, lingkungan, gereja dll. Wadah pembinaan antara lain melalui ibadah keluarga, sekolah minggu, sekolah Kristen, dan lingkungan yang mendukung.

Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna. Marilah kita berkarya sekarang, agar anak-anak kita menjadi anak

---

<sup>19</sup> Bobbi De Porter & Mike Hernack, *Quantum Learning*, (New York: Dell Publishing, 1992)

yang berkenan di hati Tuhan dan mempunyai masa depan yang cerah.

## TINJAUAN BUKU

Judul Buku : Reading Scripture with the Church Fathers  
Pengarang : Christopher A. Hall.  
Penerbit : Downers Grove,Il: InterVarsity Press  
Tahun terbit : 1998  
Halaman : 217

Apabila dilihat dari judul buku ini, maka judul ini dapat membangkitkan rasa ingin tahu kita akan dunia kekristenan pada awal mulanya, khususnya bagaimana Bapa-Bapa Gereja membaca Kitab Suci. Memang membaca Kitab Suci dengan segala pendekatan hermeneutik yang dipakai menjadi isu penting dalam gereja hari ini. Post-Modernisme memberikan tantangan baru—meskipun bukan baru—dalam membaca Kitab Suci hari ini. Gereja—para penafsir Kitab Suci—mungkin mengalami kebingungan menghadapi tantangan baru Post-Modernis hari ini dimana hermeneutika Post-Mo bersikukuh pada pemikiran bahwa tidak mungkin memisahkan interpretasi suatu teks dari gender, kultur, bahasa dan lokasi sosial dari penafsir. Memang disatu sisi tantangan hermeneutika Post-Mo sangat berarti sebagai suatu koreksi terhadap pendekatan pembacaan teks Kitab Suci dalam Era Pencerahan dimana era ini terlalu membesar-besarkan individu dan meninggikan akal semata. Hermeneutika Post-Mo menolong kita melihat bahwa kultur, sejarah dan lingkungan sosial mempengaruhi apa yang kita lihat dan pahami dari suatu dunia atau teks. Namun koreksi ini juga berbahaya karena hal ini dapat meruntuhkan apa yang disebut ontologi, epistemologi dan etika dalam sesuatu yang disebut hanya penafsiran dan akhirnya kehilangan hakekat yang sebenarnya untuk mengikat gereja sepanjang perjalanan perarakan imannya dimuka bumi.

Seperti pernyataan yang diungkapkan dalam buku ini, dikutip dari Francis Young, bahwa Bapa-Bapa Gereja merupakan bagian dari suatu tradisi intelektual yang signifikan dalam sejarah dan mereka bergumul dengan berbagai macam isu yang nota bene hampir sama dengan isu yang digumulkan oleh orang modern hari

ini dalam membaca Kitab Suci (p. 37). Para Bapa Gereja ini, Thomas Oden—Editor dari *Ancient Christian Commentary on Scripture*—menyatakan bahwa melalui mereka kita belajar bagaimana seorang menjadi kreatif dan tulus dalam karyanya jikalau teolog hari ini mau memenuhi panggilannya dalam dunia. Apa yang diasumsikan baru hari ini ternyata setua dari tradisi apostolik itu sendiri. Para Bapa Gereja ini sebenarnya telah memberikan kita banyak kontribusi agar konteks berteologia kita dibawa dalam konteks ibadah dalam komunitas gereja. (pp.15-18). Lebih lanjut signifikansi Bapa-Bapa gereja dalam buku ini, bagi Hall, sangat relevan dengan kondisi kita hari ini, karena Bapa-Bapa gereja cenderung melihat bagian-bagian yang justru orang modern abaikan hari ini dan kita perlu diingatkan kembali akan kebenaran-kebenaran yang terlupakan dalam membaca Kitab Suci. Dalam konteks ini kita perlu belajar bagaimana cara hermeneutik mereka karena dalam berbagai macam cara mereka lebih dekat dengan orang kristen pada abad mula-mula daripada kita dan bahkan Bapa-Bapa gereja—tidak seperti kita hari ini—hidup dan digerakkan oleh Kitab Suci itu sendiri.

Membaca Kitab Suci melalui lensa kaca mata Orang Percaya sepanjang zaman dan dalam kurun waktu yang berbeda akan memberikan kita masukan akan kelebihan dan kekurangan kita dalam membaca Kitab Suci. Hari ini kemampuan kita untuk belajar dari Bapa-Bapa Gereja adalah ditentukan oleh kerelaan kita untuk tetap tenang dan diam menyimak setiap cara pembacaan mereka dengan seksama. Dengan perkataan lain, membaca mereka biarlah dilakukan dengan sikap mendengar tanpa dibawa dahulu dalam harapan, prasangka dan presaposisi diri kita masing-masing, karena memang kita terkadang begitu cepat bereaksi terhadap sesuatu yang kita anggap salah. Itulah sebabnya tujuan Hall dalam buku ini adalah memberikan kepada kita input dalam bentuk informasi dan konsep yang seluas mungkin untuk memahami pikiran dari Bapa-Bapa Gereja ketika mereka membaca Kitab Suci—bahkan dalam proses hermeneutika dan eksegesi mereka terhadap teks Kitab Suci. Lebih lanjut Hall menyarankan agar dalam memasuki dunia para Bapa Gereja, biarlah kita masuk dengan kerendahan hati,

telinga yang siap mendengar, berdoa dan bahkan perasaan humor pun ada didalamnya daripada cepat mencari kesalahan dan membangun tembok membenaran diri kita sendiri. Kita semua rentan dengan kesalahan, namun sayangnya kita lebih cepat melihat kuman kesalahan dimata saudara/sdri kita dari pada balok kesalahan di mata kita. Kita sadar kita bisa saja tidak mampu secara hermeneutis dalam satu wilayah. Jikalau demikian bagaimana kita dapat berharap memahami Kitab Suci jikalau kita memotong diri kita sendiri dari refleksi komunitas dan sejarah? Kita membutuhkan satu dengan yang lain, masa lalu dan masa kini jikalau kita mau memahami Kitab Suci secara menyeluruh.

Bapa-Bapa Gereja sangat menjunjung tinggi kerendahan hati dan komunitas jikalau seseorang mau mengerti Kitab Suci. Kita mungkin akan menemukan mereka begitu dalam dan tajam dalam pembahasan mereka namun terkadang juga membuat kita bingung pada hari ini tentang cara mereka. Namun yang terpenting adalah Bapa-Bapa gereja menolong kita dalam proses hermeneutis dan eksegeze tentang makna rasa kagum dan hormat kepada Allah akan Kitab Suci. Melalui mereka kita belajar bagaimana doa dan ibadah menyatu dalam pembelajaran mereka tentang Kitab Suci. Kitab Suci harus dipelajari, ditafsirkan dan direnungkan dalam konteks ibadah, penghormatan dan kekudusan. Itulah sebabnya bagi Bapa-Bapa gereja karakter dan eksegesis itu sangat penting. Dengan perkataan lain, buku ini akan menuntun kita dalam pembelajaran terhadap Kitab Suci melalui dialektika yang dikembangkan oleh Bapa-Bapa Gereja dalam membaca Kitab Suci antara pertumbuhan rohani, formasi karakter dan pemahaman terhadap teks Kitab Suci. Inilah yang menjadi keunggulan tersendiri dari Bapa-Bapa Gereja yang hilang dalam pertarungan pendekatan terhadap pembelajaran Kitab Suci kita hari ini.

Yang menarik dalam buku ini adalah “Mengapa membaca dengan Bapa-Bapa Gereja dan tidak dengan kaum Ibu dalam Gereja? Memang Hall tergelitik juga untuk memberikan judul, *Reading Scripture with the Fathers and Mothers*, dengan menyadari sensibilitas modern dan penghormatannya kepada kaum

perempuan dalam Abad mula-mula gereja. Namun judul ini ditarik kembali oleh Hall karena bisa jadi dia tidak menggambarkan realitas yang sebenarnya pada masa itu, dimana tidak adanya cukup sumber-sumber utama yang memadai mengenai karya-karya eksegetis dari kaum perempuan. Kurangnya literatur ini disebabkan oleh respons ambigu gereja terhadap perempuan. *Bapa-Bapa Gereja* merupakan suatu istilah teknis yang bersifat komprehensif karena *Bapa-bapa gereja* ditujukan kepada penulis gereja yang diterima sebagai representatif dari tradisi gereja (p. 50). Dalam buku ini, Hall membawa kita membaca Kitab Suci dengan *Bapa-Bapa Kapadokia, Chrysostom, Athanasius, Jerome, Ambrosius, Gregorius yang Agung dan sebagainya.*

Pada hari ini kita semua perlu diingatkan bahwa teologia Kristen yang sejati sesungguhnya berakar dengan dalam di dalam pembelajaran kita terhadap Wahyu Allah dan juga melihatnya dalam refleksi tradisi, dalam ibadah dan doa dalam komunitas Kristen, dalam semangat cintakasih melayani dalam dunia, dalam rasa takut dan gentar serta penghormatan kita terhadap Kitab Suci, dalam kerendahan hati bergantung penuh pada anugerah dan karya Roh Kudus. Segala tantangan pembacaan teks terhadap Kitab Suci hari ini dapat kita hadapi bersama-sama dalam satu komunitas gereja Kristen sepanjang abad. *Deus Summum Bonum. Selamat Membaca.*

Mariani Febriana Lere Dawa

## TINJAUAN BUKU

Judul Buku : Christians Are Forever (Jaminan Keselamatan Kristen)  
Pengarang : John Owen  
Ditulis ulang untuk pembaca modern oleh H. Lawrence  
Penerbit : Surabaya: Momentum, 2005.  
Halaman : 81

Buku klasik dalam tradisi teologia skolastik Reformed Inggris akhirnya dapat dibaca oleh pembaca modern hari ini. Buku yang ditulis ulang untuk pembaca modern oleh H Lawrence ini sangat menarik untuk dibaca oleh semua orang Kristen. Buku ini ditulis dalam gaya bahasa sederhana untuk membawa kita mengerti mengenai jaminan keselamatan yang kita miliki dalam Kristus. John Owen—seorang Skolastik Reformed Puritan Inggris pada abad ke 17—sebagai penulis asli dari buku ini diperhadapkan dengan suatu isu pastoral pada masanya untuk memberikan jawaban terhadap pergumulan gereja mengenai ajaran yang berbicara tentang ketekunan orang kudus.

Isu Pastoral diatas merupakan isu tipikal yang diperhadapkan dalam gereja Reformed Puritan Inggris. Dalam doktrin ini beberapa orang melihat bahwa ajaran ini bukan merupakan ajaran dari Kitab Suci tetapi ajaran formulasi doktrinal manusia belaka. Bahkan disisi lain, doktrin ini dapat memberikan peluang kepada orang Kristen untuk berbuat dosa tanpa merasa bersalah karena mereka berpegang pada pemahaman ajaran sekali selamat tetap selamat. Isu pastoral seperti ini sangat rawan dalam hidup kristen. Isu pastoral lainnya yang muncul dalam jemaat adalah tentang bagaimana menjelaskan kepada jemaat mengenai banyak mereka yang mengaku dirinya Kristen tetapi kemudian meninggalkan imannya. Hal ini juga dapat menyangkut mereka yang mungkin pernah terdidik dalam pendidikan teologia namun akhirnya meninggalkan imannya. Isu pastoral ini terkadang dibawa dalam kontradiksi ajaran tentang ketekunan orang kudus: bagaimana bisa

sekali selamat tetap selamat, namun faktanya ada permasalahan demikian dalam kehidupan jemaat? Disinilah letak permasalahannya. Terkadang kita dapat menjadi salah dalam mengakses dan memahami doktrin ini. Itulah sebabnya melalui buku ini, Owen terbeban menjelaskan pengertian yang benar tentang doktrin ini sehingga orang percaya menyadari apa arti ajaran ini yang justru sangat kaya diajarkan dalam Kitab Suci. Bahkan ajaran ini selalu berkaitan dengan cara hidup Kristen. Penjelasan Owen disini juga dapat menjadi standard penjelasan doktrin ketekunan orang Kudus dalam tradisi Reformed yang banyak disalahpahami.

Dengan mendasari penjelasannya mengenai ketekunan orang kudus yang didasarkan secara utama pada Allah yang tidak berubah, Owen menjelaskan bahwa Allah menampakkan ketidakberubahan kasihNya kepada umatNya melalui naturNya, rancanganNya, perjanjianNya (kovenan), janjiNya dan sumpahNya sendiri. Jadi sebenarnya doktrin ini dibangun secara utama berdasarkan ketekunan pribadi Allah bagi umatNya. Dengan mengawali teks Kitab Suci dari Maleakhi 3:6, Owen memberikan pembuktian karakteristik dari Kitab Suci tentang pribadi Allah dan melanjutkan argumentasinya bahwa orang-orang yang telah menjadi umatNya tidak pernah menjadi orang-orang murtad yang tidak bertobat. Jadi mereka yang adalah umat Allah, meskipun dalam suatu momen mengalami kejatuhan dalam hidup toh mereka tidak akan dibiarkan tergeletak selama-lamanya. Mereka akan bangkit lagi karena milikNya tidak akan dibiarkan tergeletak. Seperti suatu nyanyian yang terinspirasi dari Kitab Suci, Tuhan menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepadaNya, apabila ia jatuh, ia tidak sampai tergeletak karena Tuhan menopang tangannya. Demikianlah inti pengajaran ketekunan orang kudus yang pada hakekatnya berbicara tentang ketekunan dan kesetiaan Tuhan Allah memelihara umatNya.

Dapat juga dapat dikatakan jikalau doktrin ini dianggap sebagai doktrin yang memberikan kesempatan atau peluang kepada orang untuk berbuat dan melakukan dosa terus-menerus, maka

sebenarnya dugaan ini salah besar. Orang percaya yang sudah merasakan kasih dan pengampunan Allah pasti akan menghargai semua yang Allah telah perbuat melebihi apapun yang ada di dunia ini. Mereka justru ingin melakukan apa yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya. Melalui RohNya, Allah akan terus mengalirkan anugerahNya supaya orang percaya mampu menghasilkan buah kekudusan dalam pekerjaan baik bagi kemuliaan Allah. Disinilah konteks pemahaman ketekunan orang kudus dipahami oleh Owen dan dalam tradisi Reformed.

Selanjutnya dengan menggali keluar teks-teks Kitab Suci baik dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, untuk memberikan pembuktian bahwa ajaran ketekunan orang kudus merupakan formulasi ajaran yang ditarik dari Kitab Suci, Owen berusaha menjelaskan kepada gereja bahwa ajaran ini sangat penting karena sangat berpengaruh dalam perjalanan orang percaya bersama Tuhan dan kehidupannya sebagai orang kristen dalam perjalanan pengembaraannya dalam dunia. Menyadari ajaran yang sangat penting ini yang diungkapkan dalam Kitab Suci dan telah dijelaskan dengan baik oleh Owen dalam percakapan pastoralnya kepada Jemaat, maka buku ini sangat penting dan baik untuk dibaca dan menjadi bahan diskusi dalam pembinaan iman jemaat berkaitan dengan artikel dasar iman yang dipercayai seperti yang diajarkan dalam Kitab Suci. Selamat membaca dan menyelami ajaran Kitab Suci yang memberikan penghiburan panjang dalam perjalanan orang Kristen sepanjang abad. *Deus Summum Bonum*.

Mariani Febriana Lere Dawa



## PENULIS

AGUNG GUNAWAN mendapat gelar M.Th. di bidang Pastoral Care and Counseling dari Calvin Theological Seminary, Grand Rapids–MI, U.S.A., pada tahun 2001. Saat ini beliau menjabat sebagai Purek III dan juga sebagai dosen tetap di Institut Theologia Aletheia, Lawang – Jatim, dan mengajar dalam bidang praktika dan konseling.

MARKUS DOMINGGUS LERE DAWA mendapat gelar Sarjana Theologia dari Institut Theologia Aletheia pada tahun 1997. Pada tahun 2005 mendapat kesempatan belajar selama satu semester di Institute of Ecumenical Studies, Bossey, Switzerland. Beliau saat ini melayani sebagai Gembala Sidang di GKT Sinai Batu.

LANNA WAHYUNI meraih gelar M.Th. dalam bidang Perjanjian Baru dari Reformed Theological Seminary, Jackson - MS, U.S.A., pada tahun 1993. Saat ini beliau menjadi dosen tetap di Institut Theologia Aletheia Lawang - Jatim dan mengajar dalam bidang Pendidikan Kristen dan Perjanjian Baru.

MARIANI FEBRIANA LERE DAWA meraih gelar M.Th dalam bidang Theologia Historika dari Calvin Theological Seminary, Grand Rapids – MI, U.S.A. pada tahun 2003. Saat ini beliau menjadi dosen tetap di Institut Theologia Aletheia Lawang – Jatim dan mengajar dalam bidang Dogmatika dan Sejarah Gereja.

MAGDALENA YUNAVEBRIWATI meraih gelar M.Pd dari Universitas Negeri Malang pada tahun 2002. Saat ini beliau menjadi dosen tetap di Institut Theologia Aletheia Lawang-Jatim dan mengajar dalam bidang Pendidikan Kristen

### **Kualifikasi Penulisan Artikel**

- Staf Redaksi menerima artikel yang bermutu dari alumni ITA, dosen-dosen Sekolah Teologia dan hamba-hamba Tuhan.
- Staf Redaksi juga menerima tinjauan buku yang ditulis oleh mereka yang berlatarbelakang pendidikan minimal S1.
- Artikel dan tinjauan buku harus dikirim ke Staf Redaksi.
- JTA tidak menerima artikel atau tinjauan buku yang sudah pernah diterbitkan atau secara bersamaan dikirimkan ke jurnal atau penerbitan buku lainnya.
- Artikel harus disertai dengan catatan kaki dan referensi buku-buku.
- Staf Redaksi berhak mempertimbangkan dan menentukan pemuatan tulisan yang masuk. Karangan yang tidak dimuat akan kami beri pemberitahuan, tetapi tidak akan dikembalikan untuk menjadi arsip Redaksi.
- Pandangan yang diekspresikan penulis tidak selalu merupakan pandangan ITA atau Staf Redaksi.
- Penulis harus mencantumkan nama, alamat, gelar kesarjanaan, spesialisasi, jabatan saat ini dan curriculum vitae.

### **Pemesanan Jurnal Theologia Aletheia**

- Sumbangan per tahun (untuk kalangan sendiri) Rp. 30.000,- Untuk yang berbeban mendukung pelayanan JTA dapat menyalurkan persembahannya melalui: Wesel Pos atau bank BCA Cabang Lawang Ac. 316-122-0009 atas nama Alfius Areng Mutak
- Semua permohonan untuk berlangganan dan pemesanan JTA, laporan tidak diterimanya jurnal yang dikirim, perubahan alamat dan koresponden dengan Redaksi harap ditujukan ke bagian distribusi. Laporan belum menerima JTA selambat-lambatnya 2 (dua) bulan setelah penerbitan.

UNTUK KALANGAN SENDIRI
------------------------